KATEKESE: TRADISI BAGI HIDUP UMAT SEHARI-HARI

R. HARDAWIRYANA SJ

0. PENDAHULUAN: KATEKESE DAN TRADISI DALAM SEJARAH KESELAMATAN

0.1. Maksud Karya-tulis

Allah telah mewahyukan diri kepada umat manusia untuk menyelamatkannya. Sesudah dahulu Ia berulang kali dan dalam pelbagai cara bersabda dengan perantaraan para nabi, pada zaman akhir Ia telah menyapa umat-Nya dengan perantaraan Putera-Nya (bdk. **Ibr 1:1**). Dalam hidup dan amanat Sabda yang menjelma itulah Wahyu ilahi mencapai kepenuhannya. Dalam perjumpaan dengan Kristus, bila manusia beriman akan sabda-Nya dan membuka hati bagi rahmat-Nya, ia diikutsertakan dalam hidup ilahi-Nya. Mereka yang percaya dan menjadi murid-murid-Nya, tergabung dalam persekutuan iman, dan dalam sejarah keselamatan berperan sebagai "tanda dan upaya persatuan mesra umat manusia dengan Allah dan kesatuan segenap umat manusia" (**LG.1**)

Lalu bagaimana kepenuhan wahyu ilahi itu di sepanjang masa mencapai semua orang secara utuh dan otentik? Bagaimana kita sekarang sungguh yakin bahwa kita disapa oleh Allah sendiri, bukan oleh salah satu dari sekian banyak kata-kata manusiawi melulu? Jawabannya: berkat Tradisi dalam Gereja. Sabda serta kurnia rahmat Allah dalam Kristus mencapai umat beriman, karena dari generasi ke ge-

nerasi umat itu "meneruskan apa yang telah diwarisnya".[1] Di sepanjang sejarah misteri Yesus Kristus tetap hadir dalam persekutuan para murid, yang diutus-Nya atas kuasa Roh Kudus menjadi saksi-Nya "di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai keujung bumi" (bdk. **Kis 1:8**). Berkat bimbingan Roh Tuhan, melalui perkembangan zaman beserta segala gejolak perubahan situasi dan rangkaian peristiwanya, umat beriman terpanggil untuk mengemban sabda Allah dengan menghayatinya dan mewartakannya, dengan menyalurkan Injil keselamatan dari generasi ke generasi.

Makna pewartaan sebagai unsur Tradisi yang baku hanya dapat diuraikan dengan baik dalam paguyuban iman itu, dalam konteks sejarah keselamatan. Jemaat beriman hanya sungguh berkembang, bila pertumbuhan para anggotanya sebagai satu Tubuh Kristus berlangsung secara organis, dan bila pusaka iman dihayati serta diungkapkan secara sungguh relevan bagi kenyataan-kenyataan konkret serta kebutuhan-kebutuhan maupun aspirasi-aspirasi masyarakat sekitar. Kesetiaan terhadap Tradisi selalu akan ditandai ketegangan antara dua unsur yang sama-sama pokoknya, yakni "melestarikan" warisan amanat ilahi itu dan "menyajikannya secara aktual" dalam bahasa manusiawi.

Maksud uraian kami ialah: menempatkan katekese sebagai suatu bentuk pewartaan Injil dalam keseluruhan Tradisi Gereja, untuk menunjukkan makna baik katekese maupun Tradisi itu dalam kehidupan umat sekarang. Katekese akan nampak relevan sebagai suatu faktor penting dalam kenyataan hidup beriman sehari-hari. Apakah sabda Tuhan sungguh menyentuh hati umat di medan pengalamannya yang serba aneka, apakah umat sungguh menemukan jalan menuju Tuhan di tengah jerih-pedih dan suka-dukanya, apakah para warga jemaat makin menghayati iman Gereja secara pribadi dengan menanggapi kenyataan-kenyataan dan pengalaman-pengalaman mereka, apakah iman kristiani benar-benar akan menjelma-nyata dalam keterlibatan mereka, apakah jemaat beriman sungguh-sungguh berinkulturasi dan masyarakat sekitar demi sedikit terpengaruh oleh ragi Injil, itu pertama-tama memang hasil karya Roh, tetapi toh tergantung juga dari kemampuan pewarta untuk mengartikulasikan sapaan Allah dalam situasi konkret.

0.2. Problematik Pokok

Pada dasarnya permasalahan terletak dalam misteri iman, bahwa sejarah penyelamatan oleh Bapa melalui Putera-Nya dalam Roh Kudus sekaligus ("per identitatem") adalah sejarah keselamatan umat manusia

dalam perjalanannya mengarungi zaman. Pusat renungan kita akhirnya misteri Sabda yang menjelma sendiri, "sehakekat dengan Bapa menurut keallahan-Nya, sehakekat dengan kita pula menurut kemanusiaan-Nya, dalam segalanya sama dengan kita, kecuali dosa".[2] Akar persoalan: karena – seperti Sabda ilahi memakai kodrat kemanusiaan-Nya – Roh Kristus memakai "badan sosial Gereja" (yang terikat pada kondisi waktu dan tempat), guna pertumbuhan tubuh-Nya (bdk. **LG. 8A**).

Problematik paling pokok sering diutarakan dalam ajakan-ajakan apostolik Paus Paulus VI, **"Evangelii Nuntiandi"**, 8 Desember 1975[3] dan Paus Yohanes Paulus II, **"Catechesi Tradendae"**, 16 Oktober 1979,[4] yang disusun berdasarkan "propositiones" hasil sinode para Uskup 1977.[5] Soal itu ialah: kesatuan dalam ketegangan antara **inti** yang diimani (karya penyelamatan Bapa, yang terlaksana dalam Kristus dan tetap berlangsung atas kuasa Roh-Nya), dan **ungkapan**-nya (pelbagai aspek kenyataan Gereja yang nampak: tradisi-tradisi, rumusan-rumusan ajaran, upacara-upacara liturgi, pelbagai bentuk pewartaan, bermacam-macam perwujudan iman dalam keterlibatan sosial, dan sebagainya), yang terikat pada kondisi historis serba-ragam yang terus berkembang. Bagaimana Tradisi (hidup Gereja seluruhnya, segala-sesuatu yang diimaninya, **DV. 8A**) harus ditafsirkan, untuk menggali inti itu (hermeneutika)? Bagaimana iman Gereja dapat lestari otentik seraya menghadapi segala perkembangan di sepanjang zaman? Bagaimana inti imán itu sebaiknya diungkapkan untuk umat dan masyarakat masa kini dalam situasi konkretnya (inkulturasi iman)?[6] Apakah arti "kesetiaan terhadap Tradisi"?

0.3. Sumber-sumber yang Digunakan

Untuk makin jelas menampakkan relevansi persoalan itu, uraian ini tidak hanya bersandar pada dokumen-dokumen konsili Vatikan II dan Takhta suci (khususnya ajakan-ajakan apostolik Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II tersebut di atas). Kami banyak menimba dari dokumen-dokumen FABC serta hasil-hasil pertemuan-pertemuan yang disponsori oleh FABC.[7] Situasi Gereja-gereja, yang di Asia pada umumnya merupakan minoritas kecil dan relatif masih "muda", jauh berbeda dengan keadaan di negara-negara yang sejak zaman kuno bertradisi kristiani. Di Asia iman kristiani menghadapi pelbagai tantangan berat: pluralitas kebudayaan dan keagamaan, kemiskinan dan penderitaan massal, gejolak modernisasi yang makin merata dan mempengaruhi alam pikiran tradisional, perkembangan-perkembangan

politik yang berdampak luas, kaum muda merupakan mayoritas dan berpotensi besar tetapi menghadapi kekaburan masa depan.[8] Situasi di Asia dapat memperjelas problematik Tradisi kristiani dan kesetiaan terhadapnya dalam pewartaan Injil (termasuk katekese) menghadapi tuntutan zaman yang serba aneka itu, yang tak lain ialah masalah inkulturasi iman.[9]

Selain itu dimanfaatkan juga sejumlah tulisan tentang katekese di Indonesia, antara lain sekitar keempat Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia.

0.4. Langkah-langkah Pengembangan Gagasan

Bertolak dari ajaran Konsili Vatikan II, khususnya konstitusi dogmatis **"Dei Verbum"** tentang Wahyu ilahi, artikel **8-9**, akan kita paparkan unsur-unsur yang terdapat pada faham **Tradisi**, lingkup dan perkembangannya, beberapa pokok refleksi dalam perspektif pewartaan Injil.

Dalam konteks Tradisi kristiani itulah akan dibahas pewartaan Injil serta pelbagai bentuknya dalam jemaat purba dan dalam Gereja sekarang. Secara khas akan ditelaah faham "katekese" sebagai komunikasi iman. Dua soal pokok akan diberi perhatian khusus, yakni soal katekese tentang "kebenaran iman", dan bagaimana menggumuli pengalaman dalam iman.

Dengan sorotan atas katekese itu kita menelaah **berlangsungnya Tradisi** tidak hanya pada tingkat hirarki beserta kewibawaannya untuk mengajar,[10] melainkan terutama di kalangan **umat**, dalam perjumpaannya langsung dengan situasi serta pengalaman-pengalaman konkretnya. Demikianlah dalam sejarah keselamatan Tradisi dan katekese sebagai komunikasi iman menyoroti dan menunjang keterlibatan umat dalam kenyataan-kenyataan masyarakat,[11] mendukung kesaksiannya di dunia masa kini (di Asia khususnya menghadapi pluralitas keagamaan di medan perjuangan untuk meningkatkan mutu hidup manusiawi), dalam perantauannya "menuju kepenuhan kebenaran ilahi" (bdk. **DV. 8B**).

I. TRADISI KRISTIANI SEBAGAI PANGKUAN DAN DASAR KATEKESE

Dalam bab ini kami bertolak dari faham "Tradisi" menurut konstitusi dogmatis **"Dei Verbum"**, khususnya artikel **8-9**, menelaah bagaimana Tradisi berkembang dalam pangkuan persekutuan iman, berusaha menyadari lingkup Tradisi dan merenungkannya sebagai aspek misteri Gereja, "umat yang terhimpun berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus" (**LG. 4**), dan membahas hubungan yang erat antara Tradisi dan Kitab Suci.

Sesudah itu – untuk demi setapak memusatkan perhatian pada katekese, yang akan dibahas dalam bab II, – kami bubuhkan beberapa pokok refleksi tentang Tradisi dalam perspektif pewartaan Injil: bagaimana misteri Tritunggal hadir dan khususnya Roh Kudus berperan dalam Tradisi, apakah arti kesetiaan terhadap Tradisi, di mana letak peran hirarki dan bagaimana menempatkan peran itu dalam pangkuan segenap umat sebagai pengemban Tradisi, dan akhirnya bagaimana Tradisi berlangsung dalam hidup dan misi Gereja-gereja setempat.

1.1. "Dei Verbum", 8A: Faham "Tradisi"

Iman kristiani berdasarkan peristiwa sejarah: hidup, ajaran, kematian Yesus dari Nazaret, dan iman para Rasul akan kebangkitan-Nya. Peristiwa "Yesus dari Nazaret" itu mereka alami sebagai peristiwa penyelamatan mereka sendiri, dan serta-merta sebagai peristiwa penebusan yang definitif bagi segenap umat manusia. Oleh karena itu atas titah Tuhan mereka memberi kesaksian tentang-Nya (bdk. **Kis 1:8**). Kesaksian rasuli dalam sabda dan tanda itu merupakan dasar tetap bagi semua tradisi kristiani.

"Dei Verbum" 8A menekankan pewartaan para Rasul itu. Tradisi rasuli bertumpu dan berpusat pada karya penyelamatan Allah, yang terlaksana dalam Yesus Kristus, dan memuncak pada misteri wafat dan kebangkitan-Nya. Pewartaan rasuli "secara istimewa", yakni: berkat ilham Roh Kudus, terungkap dalam Kitab Suci, yang terbentuk sebagai bagian dan unsur Tradisi apostolik, dan pada pokoknya merangkum seluruh sejarah keselamatan.[12] Kelestarian Tradisi itu dijamin oleh bimbingan Roh Tuhan dengan tidak terputusnya penggantian para Rasul ("continua successio") "sampai kepenuhan zaman".[13] Penggantian, yang maknanya oleh surat-surat Pastoral diletakkan dalam hubungannya dengan pewartaan itu, serta-merta dipandang sebagai suatu

jaminan bagi jati-diri jemaat kristiani, yakni persekutuannya dengan dan dalam Yesus Kristus Tuhan.[14] Juga sesudah zaman para Rasul tulisan-tulisan kerygmatis (misalnya tulisan Clemens, Yustines, Ireneus) sangat menekankan ajaran tradisional para Rasul tentang rencana penyelamatan Allah dan pelaksanaannya dalam diri Yesus Kristus.[15] Sesudah itu pun Gereja tetap berpedoman pada iman akan Yesus Kristus Tuhan yang mereka wartakan, dan karena itulah disebut Gereja "apostolik".

Kalimat awal **DV. 8A** sudah mencerminkan keprihatinan akan utuhnya pewartaan rasuli, dengan kata lain: otentisitas iman, yang menentukan bagi jati-diri umat sebagai jemaat kristiani. Keprihatinan itu digarisbawahi dengan ungkapan-ungkapan seperti: pewartaan para Rasul harus dilestarikan ("conservari"), mereka meneruskan apa yang mereka terima sendiri ("tradentes quod et ipsi acceperunt"),[16] dan mengingatkan umat beriman supaya berpegang teguh pada ajaran warisan ("ut teneant traditiones"). Dengan kata lain: ditekankan kesetiaan terhadap pewartaan atau Tradisi para Rasul. Apakah makna "kesetiaan" demi "otentisitas iman" itu masih perlu dijelaskan. Pendek kata: secara konkret tidak hanya terletak pada "ortodoksi", melainkan juga – dan bagi kebanyakan umat mungkin terutama – pada "ortopraksis" hidup kristiani.[17]

Luasnya lingkup pewartaan rasuli diungkapkan secara eksplisit: "apa-apa saja yang membantu umat untuk menjalani hidup yang suci dan meningkatkan iman"; dalam "ajaran, hidup dan ibadatnya" Gereja melanjutkan kepada semua generasi "dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya".[18] Boleh dicatat, bahwa pemakaian "neutrum": "ea omnia complectitur quae", "omne quod ipsa est, omne quod credit" sebagai deskripsi Tradisi bernada kurang personalistis. Rasanya kurang konsisten menggarisbawahi, bahwa yang diwartakan oleh para Rasul pada dasarnya ialah pribadi Yesus Kristus yang hadir mulia di tengah umat-Nya.

Tradisi kristiani merangkum segala sesuatu yang berupa hubungan pribadi dalam iman, mewujudkan persekutuan, bukan saja antara orang-orang atau kelompok-kelompok semasa, melainkan juga antar generasi. Dalam ajaran, hidup maupun ibadatnya Gereja melanjutkan hakekat dirinya, imannya seutuhnya, "kepada semua keturunan". Tradisi mencakup Gereja sendiri, yang dari masa ke masa secara berkesinambungan, hidup dari iman akan karya penyelamatan Allah. Seluruh kenyataan umat yang bertumpu pada iman itu tercangkum dalam Tradisi, "omne quod ipsa est, omne quod credit". Sifat menyeluruh itu

kiranya akan menjadi lebih konkret jelas, seandainya ditegaskan, bahwa pengemban Tradisi bukanlah hirarki melulu (kesan itu mudah timbul karena tekanan berulang atas "para Rasul" serta "para pengganti mereka"), melainkan segenap umat beriman.

Menarik perhatian pula, bahwa dalam seluruh **DV. 8A** Yesus Kristus sebagai inti pewartaan rasuli dan Roh Kudus selaku penjiwa seluruh kesaksian iman dan pertumbuhan umat, belum disebut-sebut. Tidakkah timbul kesan, seolah-olah pada awal artikel ini unsur manusiawi terlampau ditekankan, dan unsur ilahi kurang tampil? Padahal kesaksian para Rasul itu dalam iman tidak sekedar disadari sebagai penerusan kisah kejadian masa lampau, seakan-akan peristiwa itu lestari dalam kenangan melulu, mungkin masih berpengaruh sebagai "gagasan" semata-mata. Melainkan Tuhan yang bangkit mulia serta Roh-Nya sendirilah, yang dalam pewartaan para Rasul itu dari masa ke masa menyapa umat manusia, menawarkan keselamatan, mengurniakan hidup-Nya, dan menghimpun umat-Nya.

Layak tetap dihargai, bahwa Vatikan II telah mendobrak kesempitan faham "Tradisi" terutama akibat perkembangan sesudah konsili Trente. Tradisi bukanlah terutama "sesuatu" yang telah mendapat obyektivasinya dalam ungkapan atau bentuk lahiriah, suatu isi yang tetap sama, yang diwariskan melalui rumusan atau adat-kebiasaan keagamaan.[19] Melainkan iman yang **dihayati** dan selalu lebih penuh, lebih kaya dan lebih mendalam dari rumusan atau ungkapan mana pun juga, pertama karena di situ Kristus sendiri hadir berkat karya Roh-Nya, dan kedua karena tidak setiap pengalaman iman dapat dipikirkan dan diungkapkan secara memadai.

"Ajaran, hidup dan liturgi" merupakan upaya, bukan pertama-tama untuk meneruskan Gereja, melainkan terutama untuk memupuk dan mengembangkan keyakinan umat akan kehadiran Kristus Tuhan; untuk tetap menyadarkan semua anggota, bahwa Roh yang dicurahkan oleh-Nya tetap hidup dan berkarya dalam diri mereka; untuk memantapkan sikap serah-diri mereka dalam iman. Kristus dalam Roh-Nya itulah yang mengikat mereka dalam satu paguyuban. Bersatu dalam Kristus dan dijiwai oleh Roh-Nya itulah umat di sepanjang sejarahnya wajib menghadapi dan menilai tanda-tanda zaman yang silih berganti, menanggapi tantangan-tantangan serta tuntutan-tuntutan yang tiada hentinya berdatangan. Perumusan ajaran atau ungkapan liturgi suatu ketika terasa usang. Sedangkan peran pokok Tradisi ialah: bagaimana Yesus Kristus – dalam situasi mana pun juga – tetap sungguh-sungguh "hidup", artinya benar-benar bermakna penuh bagi

umat-Nya. Tradisi mau menanam kesadaran akan bimbingan Roh dan daya-kekuatan-Nya di medan kenyataan sehari-hari.

1.2. "Dei Verbum", 8B: Perkembangan Tradisi

Pokok uraian ialah perkembangan Tradisi "yang berasal dari para Rasul" atau Tradisi apostolik. Soalnya: bagaimana mungkin ada perkembangan, kalau dalam Kristus seluruh wahyu sudah disampaikan sepenuhnya? Perkembangan itu bersifat "intern": bila "pengertian hal-hal maupun kata-kata yang diturunkan" ("tam rerum quam verborum traditorum perceptio")[20] berkembang, Tradisi sendiri mengalami perkembangan. Dengan bantuan Roh Kudus ("sub assistentia spiritus Sancti") umat beriman makin menangkap dan menyadari kekayaan wahyu ilahi dalam iman.[21] Dalam perwahyuan Allah mengurniakan diri seutuhnya kepada manusia. Maka sekaligus Ia memberinya kemampuan untuk menerima sabda-Nya secara makin sempurna, mengenakan sikap hidup yang makin terbuka bagi-Nya, memperoleh pengertian yang makin mendalam. Apa yang dalam misteri penyelamatan tetap masih tersembunyi atau samar-samar, "tertutup oleh selubung iman dan seperti tetap tersembunyi dalam kegelapan" (Vatikan I),[22] melalui penghayatan iman dalam pangkuan hidup konkret segenap umat, dapat makin disadari sebagai unsur penting dalam karya Allah.[23]

Konstitusi menyebutkan tiga faktor dalam perkembangan kesadaran iman itu, yakni: "renungan dan pelajaran kaum beriman", yang menyimpan Tradisi rasuli dalam hati (bdk. **Luk 2:19, 51**), pengertian batin berdasarkan pengalaman rohani, dan pewartaan "mereka, yang sebagai pengganti dalam jabatan uskup menerima kurnia kebenaran yang pasti".

Di sini serta-merta nampak kaitan erat antara "episcopatus successio" dan "charisma veritatis certum". Penggantian dalam episkopat melambangkan jaminan iman yang "otentik", artinya menandakan jatidiri umat sebagai jemaat kristiani, maka membawa kepada keselamatan. Justru untuk menjamin supaya pewartaan serta penggembalaan para uskup sungguh mengantarkan umat kepada keselamatan yang sejati itulah pula, dengan kata lain: untuk menjamin agar Allah sendiri "tiada putusnya berwawancara dengan mempelai Putera-Nya yang tercinta" (**DV. 8C**), maka para uskup dianugerahi "kurnia kebenaran yang pasti". Istilah "kebenaran" di sini menimbulkan soal bagaimana tepatnya harus dimengerti. Kalangan yang amat menekankan soal ajaran, kiranya akan cenderung untuk mengutamakan arti "doktriner"

("veritates fidei"). Namun dalam rangka fungsi pastoral uskup pada hemat kami lebih tepat ditafsirkan: kurnia untuk dengan pasti mendampingi umat di jalan iman dan menghantarnya kepada keselamatan.

Perlu diingat juga, bahwa dialog penyelamatan hanyalah akan benar-benar berlangsung, bila umat (dan segenap masyarakat) betul-betul merasa disapa oleh sabda Tuhan dalam kenyataan-kenyataan konkretnya. Pewartaan yang setia kepada sabda Allah bukanlah pengulangan mekanis harafiah rumusan ajaran para Rasul (untuk itu tidak diperlukan oleh para Rasul[24]) harus diteruskan (Tradisi) dengan bahasa yang aktual. Injil keselamatan meminta ditafsirkan dengan cara yang setiap kali baru. Digerakkan oleh kurnia Roh yang dinamis, "Episcopatus successio" menyalurkan kepada umat beriman Yesus Kristus yang tetap sama, tetapi dengan cara yang selalu segar.[25] Pendek kata: pewartaan dan reksa pastoral secara menyeluruh harus sungguh relevan bagi umat zaman sekarang. Akan kita temukan bahwa di situlah tepatnya letak peran katekese.

Dinamika eskatologis, yang ada pada Tradisi, bahkan merupakan ciri hakikinya, terungkapkan dalam gerak perkembangan Gereja di sepanjang sejarah "menuju ke arah kepenuhan kebenaran ilahi, sampai di dalamnya terpenuhi sabda-sabda Allah". Tentu perjalanan itu tidak berlangsung mulus tanpa hambatan atau kesukaran, melainkan ditandai jatuh-bangun. Menghadapi aneka tantangan hidup, yang meminta "diartikan" dan ditanggapi dalam iman, umat tak jarang meraba-raba mencari jawabannya dalam kegelapan iman, selama "dalam hidup yang terancam maut ini kita merantau jauh dari Tuhan" (Vatikan I).[26] Namun seperti telah disebutkan di atas, seluruh proses perjalanan menuju kepenuhan itu berlangsung di bawah bimbingan Roh dan atas daya-kekuatan-Nya. Kita tetap percaya, bahwa Rohlah yang "menghantar kaum beriman kepada segala kebenaran". Gereja yang hidup dari kehadiran Kristus Tuhan, dibawa oleh Roh kepada kepenuhan "sabda-sabda Allah".[27]

1.3. "Dei Verbum", 8C: Lingkup Tradisi

Tanpa memberi referensi atau membubuhkan keterangan apa pun, DV bersandar pada kesaksian para Bapa Gereja tentang kehadiran Tradisi "yang menghidupkan dan yang kekayaannya meresapi praktek dan hidup Gereja yang beriman dan berdoa". Perspektif kehidupan nyata umat beriman ini akan ternyata amat penting dalam refleksi kita tentang makna katekese, yang justru mencakup sebagai unsur integral-

nya pengolahan pengalaman-pengalaman konkret, yang dalam iman kita kenali sebagai isyarat-isyarat bimbingan Roh.

Berkat Tradisi itu pula "Gereja mengenal kanon kitab-kitab suci selengkapnya". Gereja dapat membeda-bedakan antara kitab-kitab yang diilhami dan buku-buku lainnya berdasarkan Tradisi. Berkat bimbingan Roh Gereja makin menyadari manakah kitab-kitab yang ikut menentukan bagi jati-dirinya; manakah yang mungkin memang berguna juga bagi hidup jemaat, tetapi bersifat "sekunder". Karena hidup dari iman para Rasul, Gereja dapat mengenal kitab-kitab yang atas ilham Roh mengungkapkan iman itu.[28]

Disebutnya keutuhan kanon dalam rangka Tradisi pun menunjuk kepada keprihatinan akan otentisitas Alkitab, sebagai sabda Allah sendiri kepada umat-Nya maupun sebagai sumber serta kaidah iman ("regula fidei") bagi kaum beriman dalam perjalanannya seterusnya menuju akhir zaman. Kitab Suci tetap mengikat bagi kesadaran iman Gereja selanjutnya, yang hidup dan berkembang berkat daya penyelamat sabda Allah. Juga Magisterium hanya dapat berfungsi sebagai pemandu penghayatan iman, bila mendengarkan sabda Allah dan mengabdikan diri kepada Tradisi Gereja Purba yang diilhami oleh Roh Kudus dan "terendapkan" dalam Kitab Suci.[29]

Roh Pengilham itulah juga yang menerangi budi dan menggerakkan hati umat, sehingga dalam pangkuan Tradisi umat mampu mendalami Alkitab dan tiada hentinya mengalami kehadirannya yang aktif. Dalam konteks **DV.8**, yang cukup jelas menyoroti Tradisi dari sudut para Rasul serta para pengganti mereka,[30] bimbingan hirarki terhadap umat untuk menggali makna Kitab Suci tentunya cukup ditekankan.

Selain itu, bila diinginkan kehadiran Alkitab secara aktif ("actuosae"), artinya: supaya sabda Tuhan dapat merasuki hati orang-orang di tengah aneka pengalaman yang silih-berganti, dan mendorong mereka untuk bertindak nyata dalam iman, jelaslah Tradisi perlu menyajikan Kitab Suci untuk menanggapi situasi mereka yang konkret. Itulah salah satu tugas katekese: membantu umat mencari amanat Alkitab bagi kenyataan harian.

DV.8C berakhir dengan mengungkapkan secara konkret teologis, dengan perumusan triniter (lebih serasi dengan teologi Gereja sebagai misteri kehadiran Tritunggal,[31] fungsi Tradisi, yakni: menjadi tanda, bahwa Allah tiada hentinya berdialog dengan mempelai Putera-Nya; bahwa Roh Kudus menggemakan suara Injil dalam Gereja, serta melaluinya di seluruh dunia, dan dengan demikian menghantar kaum

beriman ke dalam segala kebenaran, serta membuat sabda Kristus menetap dengan limpahnya dalam hati mereka.

Allah sendiri, yang "dahulu" bersabda dalam Injil, sekarang "tiada hentinya" menyapa semua anggota umat dalam keadaan mana pun juga. Sapaan-Nya itu mampu menyentuh hati mereka berkat karya Roh, yang meresapkan sabda Kristus dan menghantar umat memasuki kepenuhan kebenaran. Tetapi suara Injil bukan hanya menjangkau "ke dalam", merasuki dan mengubah manusia dari lubuk hatinya. Injil itu menggema pula seluas "dunia", dengan kata lain, menjangkau semua orang di segala zaman. Serta merta ditekankan fungsi Gereja sebagai pengemban Injil. Lagi pula nampaklah penyiaran dan penerimaan firman Allah sebagai proses dinamis eskatologis: "ke dalam segala kebenaran".[32]

Bahwa atas kuasa Roh Tradisi merasuki hidup orang beriman, dan sekaligus terbuka untuk menjangkau semua orang lain, jelas-jelas mengungkapkan perspektif universal kesaksian umat yang mengandaikan makin mendalamnya penghayatan sabda Allah. Proses pertobatan pribadi yang sejati kepada Injil menumbuhkan keprihatinan akan keselamatan sesama, meningkatkan kesadaran misioner pada masing-masing warga umat,[33] mendorongnya untuk memberi kesaksian Injili dan dengan demikian ikut menanam benih pertobatan di hati sesama, yang diharapkan lambat-laun menimbulkan pembaharuan di masyarakat sekitar.

1.4. "Dei Verbum", 9: Hubungan antara Tradisi dan Kitab Suci

Tanpa secara eksplisit menentukan pilihannya antara dua posisi, yakni teori "dua sumber" ("non per solam Sacram Scripturam" melawan kaidah Reformasi "sola Scriptura")[34] dan pandangan tentang "satu sumber".[35] **DV.9** menyatakan adanya "kesatuan" (bahkan kesamaan) maupun "perbedaan" antara Tradisi dan Kitab Suci. Keduanya "berhubungan erat sekali" ("arcte inter se connectuntur") dan "saling mengambil bagian" ("inter se communicant"). Sebab keduanya "mengalir dari sumber ilahi yang sama, dengan cara tertentu (quodammodo) bergabung menjadi satu, serta menjurus ke arah tujuan yang sama". Ditekankan sifat ilahi Tradisi, yang meneruskan sabda Allah secara utuh.[36]

Maka pembedaan antara Alkitab sebagai "amanat Allah sejauh itu ditulis atas ilham Roh Kudus" dan Tradisi sebagai "firman Allah, yang oleh Kristus Tuhan dan Roh Kudus dipercayakan kepada para Rasul"[37]

juga tidak usah dipertajam.[38] Tujuan Tradisi dan Kitab Suci ialah: makin meningkatkan perwujudan iman umat akan Allah serta karya penyelamatan-Nya dalam kenyataan sehari-hari. Roh Kuduslah yang memungkinkan karya penyelamatan itu terus berlangsung bagi semua orang.

Oleh Tradisi sabda Allah diteruskan kepada pengganti-pengganti para Rasul "dengan utuh", supaya berkat terang Roh sabda itu tetap dipelihara, dijelaskan serta disebarkan "dengan setia". Lagi muncul keprihatinan akan otentisitas sabda Tuhan; keprihatinan menjamin, agar benar-benar Allah sendirilah, yang langsung bersabda kepada umat, dengan merasuki sanubari mereka. Tekanan sekali lagi pada para Rasul serta pengganti mereka cukup kuat mencerminkan peran hirarki, dan rasanya kurang membuka peluang kepada peran umat dalam pemekaran iman Gereja, padahal peran ini sekarang amat menentukan bagi misinya di tengah masyarakat. Sudah cukup dihargaikah karya Roh langsung dalam diri "kaum awam", dan melalui mereka dalam dunia sekarang?

1.5. Beberapa Pokok Refleksi dalam Perspektif Pewartaan Injil

Renungan tentang Tradisi kristiani menurut **DV.8-9** sekarang kami kembangkan secara lebih kritis-teologis, dengan menempatkannya secara lebih tandas dalam perspektif evangelisasi (untuk mempersiapkan Bab II tentang katekese). Sekaligus perhatian kami arahkan secara lebih khas kepada misi Gereja di Asia, berpedoman pada hasil sidang-sidang pleno Federasi Konperensi-konperensi Uskup di benua kita (FABC) dan pada kesimpulan-kesimpulan hasil pertemuan-pertemuan lain yang disponsori olehnya. Dengan demikian problematik Tradisi diharapkan akan tampil lebih jelas lagi.

1. *Kehadiran Misteri Tritunggal dalam Tradisi*

Sementara **DV.8A** cukup jelas menyoroti aspek manusiawi dalam Tradisi sebagai proses alih generasi, Tradisi[39] sebagai kehadiran misteri Tritunggal di sepanjang sejarah, sebagai kesetiaan-Nya menyertai dan menyapa segenap umat manusia dalam perjalanannya di dunia, pada awal artikel ini belum mendapat perhatian.[40] Rasanya **DV.8A** kurang konsisten meneruskan tekanan pada Gereja selaku misteri menurut **LG.I**, khususnya **LG.2-4**, dan kurang senada dengan uraian **GS** tentang panggilan umat, yang "terhimpun dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus menuju kerajaan Bapa", untuk "menyiarkan" warta

penyelamatan yang telah mereka "terima" (tersirat di sini pula faham "Tradisi", yang di sini bertepatan dengan pewartaan).[41]

Karena **DV.8A** kurang atau belum menyoroti Tradisi dari sudut kehadiran misteri Tritunggal di sepanjang sejarah, maka di situ Tradisi juga kurang dipandang secara personalistis "teologal", sebagai karya Bapa, yang dengan perantaraan Yesus Kristus Sabda-Nya berwawancara dengan kita, dan dalam Roh-Nya menghimpun kita menjadi umat-Nya serta mengutus kita untuk mewartakan Injil. Padahal fungsi Tradisi ialah: agar menanggapi sapaan Allah Penyelamat dari masa ke masa kita makin penuh beriman akan pribadi Kristus Tuhan, makin menyadari bimbingan Roh yang hendak mengantar kita memasuki kerajaan Bapa, sehingga kesaksian kita akan Injil pun makin mengena. Namun, kalau **DV** secara agak abstrak menekankan "ajaran" atau "kebenaran-kebenaran" iman dalam arti "noetis", kiranya itu dapat difahami juga sebagai kelanjutan tema pokok Vatikan I dengan Konstitusinya tentang "Iman Katolik".[42]

2. *Keprihatinan akan Keaslian Tradisi dan Kesetiaan kepadanya*

Concern yang cukup kuat terhadap otentisitas Tradisi digarisbawahi dengan pelbagai ungkapan.[43] Penggantian para Rasul oleh para uskup ikut menjamin keaslian iman, sehingga membawa kepada keselamatan. "Tradisi rasuli" dan "penggantian rasuli" saling menjelaskan: "penggantian" itu wahana Tradisi, dan Tradisi merupakan isi "penggantian" (J.Ratzinger).[44] Dengan demikian "successio apostolica" menandakan jati diri kristiani. Justru untuk menjamin supaya Magisterium sungguh menunjukkan jalan keselamatan itulah pula, dengan kata lain: supaya Allah sendiri tiada hentinya berdialog dengan Gereja (**DV.8C**), maka para uskup menerima "kurnia kebenaran yang pasti".[45] Dengan kata lain: ditekankan kesetiaan terhadap pewartaan para Rasul.[46] Disebutnya keutuhan kanon pun menunjuk kepada kesetiaan itu; lain kata: kepada keprihatinan akan keaslian Alkitab sebagai firman Allah sendiri dan sumber serta norma iman di sepanjang masa.

Tetapi kesetiaan terhadap Tradisi tidak berarti mengulang-ulangi saja rumusan iman yang kuno. Melainkan kesetiaan kepada Allah sendiri, yang mau bersabda kepada setiap orang melalui pengalaman suka maupun dukanya, dalam kenyataan-kenyataan hidupnya. Maka kesetiaan berarti: berpegang pada amanat Tradisi justru untuk menanggapi situasi konkret beserta tuntutan dan tantangannya yang aktual.[47] Kenyataan konkret itulah justru yanng merangsang kita, sehingga dengan menanggapinya dalam iman kesadaran akan kekayaan

iman makin berkembang. Kesetiaan terhadap amanat Tradisi tidak bertentangan dengan perkembangan itu. Malahan justru diperlukan untuk memberi arah kepadanya. Lagi pula secara konkret kesetiaan terhadap pewartaan para Rasul tidak hanya terletak pada "ortodoksi", melainkan juga – dan bagi kebanyakan umat mungkin terutama – pada "ortopraksis" kristiani.

Karena kesetiaan itu pada hakekatnya berarti kesetiaan mengabdi kepada dia, yang hendak berfirman kepada umat-Nya dan kepada semua orang di segala zaman, maka harus dipakai "bahasa" (dalam arti menyeluruh: alam pikiran, perasaan dan kepercayaan religius, yang melandasi dan mewarnai ungkapan insani berupa kata-kata, sikap maupun isyarat-isyarat lain), yang sungguh menyentuh hati, dan secara aktual menyapa mereka untuk menanggapi realitas konkret.[48] Demikian misalnya para uskup di Asia sejak menyampaikan amanat mereka dari Manila, 29 November 1970 hingga sekarang berpandangan: dengan semangat kolegialitas dan dialog atas dorongan Vatikan II (unsur "tradisional", sekaligus ditekankan dua pokok amanat konsili) mereka mau menemukan "cara-cara baru", supaya dapat makin efektif mengabdi kepada bangsa-bangsa di Asia.[49]

3. *Peran Hirarki dan Umat sebagai Pengemban Tradisi*

Dengan agak menonjolnya peran hirarki dalam perkembangan Tradisi (bdk. **DV.8B**) kiranya tercerminkan pula tekanan cukup kuat pada aspek lahiriah institusional "Gereja". Tentu tiada keberatan terhadap tekanan itu, asal unsur rohani-ilahi pun, yakni Gereja sebagai misteri kehadiran Allah Penyelamat, mendapat tekanan sewajarnya. Khususnya perlu digarisbawahi pengurapan dari Roh, yang membangkitkan dan mengembangkan iman (**LG.12A** berbicara tentang "sensus fidei supernaturalis", "cita-rasa iman adikodrati") dalam hati segenap umat, dan mendorongnya untuk menghayati iman itu sebagai kesaksian.

Dalam konteks **DV.8**, yang cukup jelas menyoroti Tradisi dari sudut para Rasul serta para pengganti mereka,[50] bimbingan hirarki terhadap umat untuk mendalami makna Kitab Suci sebagai endapan Tradisi rasuli tentunya cukup ditonjolkan.[51] Juga **EN.65** secara khas menyebut magisterium sebagai pengemban Tradisi.[52] **CT.46** secara eksplisit kesetiaan "rigoreus" terhadap magisterium dalam pewartaan media komunikasi moderen. Menurut **EN.68** mewartakan Injil Allah merupakan karakteristik pelayanan imam. Sedangkan sorotan atas Tradisi dari sudut umat secara keseluruhan dalam **DV.8-9** de facto tidak begitu kuat.[53]

Kiranya Musyawarah se Asia tentang Pelayanan-pelayanan dalam Gereja (Asian Colloquium on Ministries in the Church, ACMC) di Hong Kong, Maret 1977, menyajikan perumusan lebih cermat tentang posisi hirarki terhadap Tradisi kristiani: Dewan para uskup, diketuai oleh Uskup Roma, secara nampak mengungkapkan ikatan persatuan, menjamin apostolisitas dan katolisitas sejati setiap Gereja setempat.[54] Dengan kata lain, jaminan apostolisitas yang sesungguhnya Tradisi kristiani yang sejati terletak pada persekutuan secara keseluruhan.

Maka untuk memberi tempat yang sewajarnya kepada peran hirarki baiklah dicatat, bahwa **EN.59**, mengutip **AG.35**, menandaskan bahwa segenap Gereja bersifat misioner, dan bahwa pewartaan Injil (jadi juga penyaluran Tradisi kristiani) merupakan "kewajiban dasar umat Allah". Bahwa segenap "persekutuan iman"-lah yang mengemban "perutusan untuk mewartakan sabda Allah melalui kata-kata dan kesaksian, menjangkau mereka yang berkeyakinan lain melalui dialog, menunaikan 'diakonia' menurut Injil", ditekankan juga oleh FABC III, Sampran, Bangkok, Oktober 1982.[55]

Adapun kaum awam melaksanakan misi Gereja secara khas di bidang politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, ilmu-pengetahuan dan kesenian.[56] Tidak mengherankan, bahwa FABC III itu juga dalam **Syllabus of Concerns** mencantumkan anjuran: supaya di setiap diosis dan Konperensi Uskup di kawasan FABC dikembangkan suatu katekese tentang eklesiologi baru menurut Vatikan II, khususnya tentang peran awam dalam Gereja di Asia.[57] FABC IV, Tokyo September 1986, antara lain membahas peran awam meresapkan nilai-nilai Injili di bidang politik, dalam keluarga, dalam pendidikan, dalam mass media, bidang kerja, di dunia business, di bidang kesehatan.[58] Sejak 1974 refleksi tentang peran kaum awam itu dikembangkan melalui pertemuan-pertemuan Bishops' Institute for Social Action (BISA) FABC,[59] dan sejak 1984 melalui sidang-sidang Bishops' Institute for the Lay Apostolate (BILA).[60]

Dengan demikian sekaligus menjadi jelas, bahwa hanya dalam pangkuan persekutuan iman, melalui komunikasi iman antara para anggota persekutuan yang bermacam-ragam itu,[61] khususnya melalui kaum awam dengan ciri "keduniaan"-nya (bdk. **LG.31B**), kekayaan sabda Allah dapat diresapi secara pribadi, dan diwujudkan dalam keterlibatan aktual dengan kenyataan-kenyataan masyarakat.

4. *Peran Roh Kudus dalam Tradisi*

Yang dalam **DV.8B** cukup menarik juga ialah: bahwa peran Roh Kudus dirumuskan sekedar sebagai "bantuan" ("assistentia"), sedangkan dalam proses perkembangan Tradisi[62] yang disebutkan "in recto" manusiawi: renungan, pelajaran, pengetahuan batin, pengalaman rohani, pewartaan. Betapa pun penting peran manusia dalam pengembangan kesadaran imannya, tetap boleh ditanyakan: bukankah Roh Kuduslah yang dalam proses itu memainkan peran utama? Bukankah manusia hanya mampu berusaha dan berkembang imannya berkat bimbingan dan karya Roh dalam hatinya? Peran Roh itulah, yang cukup jelas diutamakan oleh **EN.75**: Dialah "jiwa Gereja", yang menumbuhkan ciptaan baru; oleh-Nya Injil menyebar di seluruh dunia; Dia sendirilah yang mengungkapkan makna tanda-tanda zaman sebagai isyarat-isyarat Allah.

Dokumen-dokumen FABC pun pada umumnya menampilkan kesadaran yang mendalam akan kehadiran, bimbingan dan karya Roh Kudus, bukan saja dalam Gereja, melainkan juga di segenap masyarakat, melalui tanda-tanda zaman di Asia.[63] Bagi pengertian Tradisi kristiani dan pewartaan Injil sebagai bentuk utamanya, khususnya dalam konteks pluralitas keagamaan seperti di benua kita ini, perlulah disadari, bahwa "Roh Tuhan memanggil setiap bangsa dan setiap kebudayaan, untuk secara segar dan kreatif memberikan jawabannya kepada Injil" (Kongres Internasional tentang Misi, Manila Desember 1979).[64]

"Pengurapan dari Yang Kudus" menghidupkan dan menggairahkan umat beriman beserta semua warganya dengan memelihara "cita-rasa iman" dan menanam serta menumbuhkan kurnia-kurnia-Nya dalam diri mereka, sehingga seluruh umat tidak dapat sesat dalam imannya dan semua anggotanya ikut membaharui dan terus membangun Gereja (bdk. **LG.12**). Berkat pengurapan dari Roh itu, berpedoman pada Tradisi rasuli yang diturunkan dari masa ke masa, umat beriman mampu berperan kritis-kenabian menghadapi aneka situasi dan peristiwa. Roh Penghibur, yang diutus oleh Bapa dalam nama Kristus (bdk. **Yoh 14: 26**), diutus oleh Kristus dari Bapa (bdk. **Yoh 15:26**), Roh Kebenaran, yang mengingatkan para murid akan semua yang telah diamanatkan oleh Kristus (**ibid.**), Roh itulah yang pada hakekatnya menjamin otentisitas Tradisi dan melindungi keutuhan jati-diri jemaat kristiani. Dalam Roh Kuduslah Tradisi menjadi lambang dan wahana kesetiaan Bapa terhadap umat-Nya. Akhirnya kesetiaan Bapa itulah

yang menjadi sumber kesetiaan kita terhadap Yesus Kristus, yang kita kenal melalui pewartaan rasuli.

Perkembangan kesadaran iman yang serasi, maka juga perkembangan Tradisi sebagai komunikasi iman, mengandaikan bahwa hirarki menempatkan diri sebagai anggota dalam persekutuan umat, menyatu dengan "cita-rasa iman"-nya, dan membaktikan diri dalam arti sesungguhnya. Peran magisterium berlangsung dalam pangkuan segenap kaum beriman, yang berkat "pengurapan dari Yang Kudus (lihat **1Yoh 2:20, 27**) tidak dapat sesat dalam imannya", "bila 'dari para uskup sampai ke orang beriman awam yang terkecil' menyatakan kesefahaman umum tentang hal-hal iman dan kesusilaan" (**LG.12A**). Maka FABC IV menekankan juga, bahwa pimpinan Gereja tidak boleh mengabaikan peran kenabian jemaat, yang oleh Roh dikurniai "sensus fidei".[65] Berkat Roh Kebenaranlah umat "dengan pengertian yang tepat semakin mendalam menyelami iman dan semakin penuh menerapkannya dalam hidup" (**LG.12A**). Hirarki melayani umat dengan mendukung dan menyelaraskan pengamalan kurnia-kurnia Roh, memupuk dialog dengan umat beragama lain,[66] dan dengan umat beriman kristiani dalam Gereja-gereja lain.[67] Dengan demikian segenap umatlah yang menjadi pengemban Tradisi.

5. *Tradisi dalam Gereja Setempat: Inkulturasi*

Berbicara tentang lingkup Tradisi (lihat **DV.8C**) dapat ditambahkan, bahwa – seperti telah dikemukakan di atas,[68] – untuk sungguh menghidupkan dan merasuki kehidupan umat beriman dengan kekayaannya, Tradisi (yakni: hakekat Gereja seluruhnya, imannya seutuhnya,[69] perlu dibawakan melalui "bahasa" (dalam arti seluasnya), yang sungguh menyapa umat dan setiap warganya dalam situasi konkretnya. Namun berat sebelah rasanya, kalau **EN.64** hanya mengatakan: "adalah hakiki bahwa Gereja-gereja individual harus sepenuh hati reseptif terhadap Gereja universal". Konsisten dengan ajaran Vatikan II, bahwa bukan saja "Gereja setempat dibentuk menurut citra Gereja semesta", tetapi di lain pihak "Gereja katolik yang satu dan tunggal terwujudkan dalam dan dari Gereja-gereja setempat",[70] aspek Tradisi itu harus diimbangi dengan aspeknya yang lain, yakni: "sama hakikinya, bahwa Gereja universal terbuka sepenuhnya terhadap Gereja-gereja partikular".

Tidak lain inilah yang dimaksudkan dengan proses inkulturasi iman umat setempat dalam pangkuan Gereja semesta. Hanya bila pewartaan Injil menyentuh sesama secara "mendalam", mencapai "pusat

dan akar-akar kehidupan", dan dengan demikian "merombak norma-norma penilaian, tata-nilai, motivasi-motivasi serta mutu kehidupan manusia yang tidak sesuai dengan sabda Allah dan rencana penyelamatan-Nya",[71] maka pewartaan dalam lingkup Tradisi itu akan berfungsi penuh sebagai sakramen keselamatan menurut BIMA I (the 1st Bishops' Institute for Missionary Apostolate), Baguio City, Juli 1978, "termasuk saripati evangelisasi".[72] Hanya begitulah pula umat akan mampu mengolah kenyataan hidup dalam terang iman dan dengan sikap "kepatuhan iman" terhadap Tuhan.[73] Di sini kita jumpai pula peran Roh Kudus, yang secara langsung, melalui suara hati, membimbing umat dan menghidupkan imannya di tengah masyarakat. Dalam rangka proses inkulturasi iman dan pembentukan Gereja setempat ("ecclesiogenesis", tema pertemuan Theological Advisory Commission FABC di Singapore, 5-7 April 1989) itu pulalah katekese menduduki tempat cukup penting.[74]

II. KATEKESE SEBAGAI KONKRETISASI TRADISI BAGI UMAT BERIMAN

Dalam bab ini kami mendekati problematik katekese dengan pertama-tama mengemukakan beberapa gagasan tentang pewartaan dalam konteks Tradisi kristiani. Untuk makin memperjelas makna pewartaan itu kami kembali ke Perjanjian Baru untuk melihat pelbagai macam pewartaan yang berlangsung di jemaat-jemaat purba. Sesudah itu kami menelaah faham "katekese" sebagai komunikasi iman, untuk sekali lagi melihat pentingnya peran umat. Menyusul pertanyaan yang cukup penting menyangkut hakekat katekese, yakni: apakah (sebenarnya: Siapakah) yang kita wartakan; bagaimana bersikap terhadap katekese tentang "kebenaran iman". Akhirnya menyusul unsur pokok dalam katekese sebagai upaya pembinaan iman, yakni: bagaimana menggumuli pengalaman dalam iman.

Selain mengindahkan ajaran konsili Vatikan II dan ajakan Paus Paulus VI **"Evangelii Nuntiandi"** serta Paus Yohanes Paulus II **"Catechesi Tradendae"**, dalam membahas peran katekese bagi hidup dan misi Gereja-gereja setempat khususnya di Asia, dengan tantangan-tantangannya yang berat terutama menghadapi pluralitas keagamaan dan masalah kemelaratan dan ketidak-adilan, kami memanfaatkan sumbangan berharga yang terdapat dalam dokumen-dokumen FABC.

2.1. Pewartaan dalam Konteks Tradisi Kristiani

Yang mengemban misi mewartakan Injil ialah umat beriman, di Asia khususnya dalam konteks pluralitas keagamaan dan menanggapi tugas berat pengembangan sejati masyarakat. Muncul soal: bagaimana pewartaan Injil yang otentik menanggapi tantangan dan tuntutan situasi yang bermacam-ragam.

1. *Umat Setempat, Pengemban Pewartaan Injil*

Pewartaan Injil, yang menurut BIMA II di Trivandrum, India, November 1980, "merupakan jati diri Gereja yang terdalam",[75] menuntut sebagai syarat otentisitas Gereja setempat, yang nampak dalam ciri-ciri berikut: menampilkan citra persekutuan dalam dirinya, sekaligus memelihara "communio" dengan Gereja-Gereja lain; mempunyai sewajarnya untuk mengungkapkan hidup iman dan ibadatnya dalam konteks manusiawi yang khas; mempunyai keleluasaan untuk berbagi pengalaman iman dengan sesama warga masyarakat; dan bertanggung jawab sebagai umat Allah (kaum awam, para religius dan klerus secara serentak) atas misinya.[76] Ciri-ciri itu mencerminkan, bagaimana Gereja setempat "terbentuk menurut citra Gereja semesta" (bdk. **LG.23A**). Jelas juga kiranya, bahwa dalam persekutuan umat setempat sebagai pengemban evangelisasi (BIMA III, 1982)[77] Tradisi kristiani, yang bersumber dan tetap berpedoman pada pewartaan rasuli, mengalami konkretisasi karena terikat dan terlibat dengan situasi setempat dan semasa.

Pewartaan Injil merupakan proses yang kompleks, mencakup banyak unsur yang saling melengkapi, seperti: kesediaan membaharui hidup, menerima dan memasuki persekutuan iman, memberi kesaksian mewartakan sabda kepada sesama, menjalankan kerasulan.[78] Melalui Tradisi kristiani sebagai kelangsungan pewartaan para Rasul firman Allah mau menyapa semua dan setiap orang di segala zaman. Sabda itu disalurkan di mana pun iman dihayati bersama dan diwujudkan dalam kenyataan harian: dalam keluarga, di kelompok-kelompok umat atau jemaat beriman, dalam perayaan liturgi, dalam pewartaan dan kesaksian iman di masyarakat, dalam pelbagai gerakan umat, melalui media komunikasi sosial, dan dengan cara-cara lain. Kemacam-ragaman itu merupakan kekayaan, yang berkembang berkat karya Roh dan memerlukan perpaduan dalam "kesatuan Roh oleh ikatan damai" (bdk. **Ef 4:3**).

Sabda Allah, yang diterima dalam iman dan dilestarikan melalui Tradisi, dalam ibadat serta penghayatan sehari-hari, dalam pelbagai

bentuk kesaksian dan pewartaan iman (termasuk katekese, sebagai konkretisasi Tradisi yang penting dan cukup luas, serta unsur yang pokok dalam reksa pastoral) bukan saja menumbuhkan iman perorangan, tetapi merupakan daya-kekuatan yang menghimpun mereka yang percaya menjadi satu persekutuan iman.

2. *Dialog antar Umat Beragama: suatu Segi Pewartaan Injil*

Perspektif kesaksian iman itu bahkan jauh lebih luas. **EN.47** mengingatkan kita, bahwa melalui berbagai bentuknya (misalnya pewartaan, dialog antar umat beragama) Tradisi kristiani dapat berjumpa dan berwawancara dengan "cita-rasa keagamaan" ("religiositas popularis") rakyat beserta aneka kebiasaan, yang mengungkapkan kerinduannya akan Allah.[79] **EN.13** menegaskan: menghadapi mitra-mitranya dalam dialog, umat kristen selalu berevangelisasi ("evangelizing") dan sekaligus mengalami evangelisasi ("evangelized").[80] **EN** mengakui adanya nilai-nilai religius positif dalam agama-agama "bukan kristiani", menganggap perjumpaan dengan tradisi-tradisi keagamaan lain itu sebagai kesempatan bagi Tradisi kristiani untuk memperkenalkan diri, dan menekankan bahwa dialog itu tidak mengurangi kewajiban Gereja untuk menyiarkan amanat Yesus Kristus kepada umat beragama lain.[81]

FABC I di Taipei, April 1974, antara lain menekankan, bahwa khususnya dialog dengan umat beragama lain "akan mengajar kita, apakah yang menurut iman kita akan Kristus dapat kita terima dari tradisi-tradisi keagamaan" di Asia.[82] Sebaliknya, berkat dialog dengan Injil benih-benih sabda dalam agama-agama lain dapat mencapai kesuburan sepenuhnya.[83] FABC II di Barrackpore, Calcutta, November 1978, menandaskan, bahwa khususnya Tradisi doa kristiani dapat diperkaya dalam perjumpaan dengan tradisi-tradisi doa dalam agama-agama lain.[84] Menurut BIMA I 1978: bila "pengalaman kristiani" berjumpa dengan "pengalaman keagamaan Asia yang sudah berabad-abad lamanya", dengan kata lain: bila Tradisi kristiani bertemu dengan tradisi-tradisi religius lainnya, itu akan merupakan sumbangan besar bagi perkembangan dan perubahan pandangan serta penampilan Gereja semesta.[85] BIMA II memandang dialog antar umat beragama sebagai ungkapan sejati pewartaan Injil; di situ "misteri Yesus Kristus berkarya, memanggil kita semua untuk bertobat kepada Dia, kepenuhan kebenaran dan keselamatan".[86]

Dalam dialog antar umat beragama Tradisi kristiani berjumpa dengan "apa yang baik dan benar" (bdk. **LG.16**) dalam tradisi-tradisi keagamaan lain. Bila memang Tradisi kristiani menandakan kesetiaan

Bapa terhadap umat-Nya, dan Bapa yang setia itu tiada hentinya bersabda pula dalam tradisi-tradisi lain, dialog antar umat beriman menggejalakan panggilan Bapa kepada semua orang, untuk serentak menempuh perjalanan menuju Bapa, dan saling menerima sebagai rekan seperjalanan. Dalam dialog antar umat beragama, khususnya dialog ekumenis, tradisi-tradisi bertemu dalam satu panggilan Bapa, satu hasil karya penebusan Kristus Putera-Nya, satu bimbingan "Roh Tuhan, yang memenuhi seluruh bumi" (bdk. **GS.11A**).

Hanya saja FABC III di Sampran, Oktober 1982, menyayangkan, bahwa umat sebagai persekutuan iman pada umumnya belum mempunyai kesadaran dan orientasi "ekumene dan dialog antar umat beragama", belum menjadi "communities of dialogue".[87] Dengan demikian umat juga belum sepenuhnya melaksanakan kesaksian Injili, belum sepenuhnya mengemban Tradisi kristiani.

3. *Pengembangan Sejati: Dimensi Pokok dalam Pewartaan Injil*

Bahwa pewartaan Injil atau kesaksian akan Kristus di Asia merupakan dialog dalam arti amat luas, bukan saja "dengan agama-agama di Asia", melainkan "dengan rakyat" pada umumnya, "khususnya kaum miskin", demi penegakan hak-hak azasi manusia, ditekankan oleh Sidang-Sidang FABC I, Taipei, April 1974, dan seterusnya, pun juga oleh BIMA I, II dan III FABC.[88]

Demikianlah Gereja-gereja di Asia berulang kali menggarisbawahi, apa yang oleh Sinode para Uskup di Roma 1971, ketika menanggapi situasi sosial-ekonomi yang amat menyedihkan di kebanyakan negara di belahan Selatan bumi, dinyatakan dalam amanat **"Convenientes ex universo"**, yakni: "tindakan demi keadilan dan keikutsertaan dalam pengubahan dunia nampak sepenuhnya sebagai dimensi hakiki pewartaan Injil, atau dengan kata lain, (unsur konstitutif) perutusan Gereja demi penebusan umat manusia serta pembebasannya dari setiap situasi penindasan".[89] Keprihatinan tentang pewartaan Injil di Asia itu didukung oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik **"Sollicitudo Rei Socialis"**, 30 Desember 1987, yang menekankan dari sudut lain, bahwa dengan "mewartakan kebenaran tentang Kristus, dirinya sendiri dan manusia" serta menerapkannya pada situasi konkret", Gereja menawarkan "sumbangan pertama untuk memecahkan soal perkembangan yang mendesak", dan "memenuhi misinya untuk mewartakan Injil".[90]

Keprihatinan sosial sebagai unsur pokok dalam pewartaan Injil di Indonesia terungkapkan dalam Pertemuan Kateketik Antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI) IV di Denpasar, 24-29 Oktober 1988. Dicapai

kesadaran, bahwa "katekese umat" selama ini terlalu bersifat intern atau bahkan eklesiosentris, kurang mendorong umat untuk dalam iman melibatkan diri dengan masyarakat. Maka sejalan dengan faham pewartaan Injil sekarang[91] mau ditingkatkan pelaksanaan "katekese umat" menjadi "katekese sosial", yang antara lain memanfaatkan analisa sosial. Masih perlu diusahakan, agar sabda Allah benar-benar menyapa umat dalam keterlibatannya di tengah masyarakat. Berkenaan dengan itu dirasakan, bahwa analisa sosial yang dilaksanakan oleh PKKI IV terbatas pada bidang politik, sosial dan ekonomi, sedangkan unsur keagamaan dan kebudayaan belum sempat dikaji. Di samping menanggapi merajalelanya kemiskinan dan ketidak-adilan, katekese sosial di Indonesia perlu memperhatikan adanya aneka faham keselamatan.[92]

4. *Pewartaan Otentik Menanggapi Situasi Konkret*

Seberapa jauh pewartaan manusiawi sekarang, termasuk katekese, benar-benar mengungkapkan sabda Allah, wawancara-Nya dengan umat beriman (bdk. **DV.8C**)? Jaminan itu ada, sejauh pewartaan berada dalam kesinambungan (kontinuitas) Wahyu ilahi beserta Alkitab sebagai kesaksian normatif tentangnya. Kesesuaian pewartaan dengan Tradisi rasuli merupakan norma penentu untuk menilai, seberapa jauh Allah sendiri bersabda dan Roh-Nya berkarya melalui kesaksian pewarta. Bukan seolah-olah pewartaan harus mengulangi sabda Kitab Suci secara harafiah semata-mata. Melainkan pewartaan harus merupakan kesaksian berjiwakan Roh akan sabda itu. Dan itu terlaksana bagi situasi khas para pendengar, justru bila pewarta beranjak dari rumusan ayat-ayat, dan mengaktualkan amanat kitabiah dalam ungkapan yang baru.[93]

Jadi di satu pihak pewartaan harus mengemban Wahyu ilahi serta mengungkapkannya, maka harus sesuai juga dengan Tradisi rasuli. Namun di lain pihak Tradisi sendiri perlu dari saat ke saat ditafsirkan secara baru untuk menanggapi situasi konkret para pendengar sabda. Di Asia "amanat dan hidup Kristus harus sungguh menjelma dalam budi dan perihidup bangsa-bangsa" (FABC I).[94] Mereka perlu diajak "menemukan arti sepenuhnya yang kita semua cari, pembebasan yang kita perjuangkan, persaudaraan dan damai dambaan hati kita", pendek kata: makna baru dunia serta kenyataan mereka, dalam Injil.[95] Dalam rangka pemekaran iman yang dinamis pewartaan setiap kali menuntut penghayatan khusus (jauh lebih mendalam dari "penterjemahan") amanat Yesus bagi masa tertentu. Sebab iman berlangsung bukannya di luar hidup kita, melainkan di tengah perubahan-perubahan yang sedang

terjadi. Demikianlah pewartaan Injil secara "kontekstual" membuka pintu pengertian yang baru bagi para pendengar. Iman tidak lagi didasarkan pada ortodoksi verbal, melainkan pada penafsiran Tradisi yang baru dan tanggap terhadap situasi aktual.[96]

2.2. Pelbagai Macam Pewartaan dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru sendiri merupakan katekese tentang pribadi Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya.[97] Sebagai sabda Allah Kitab Suci toh tetap merupakan kesaksian manusiawi para Rasul akan pewahyuan ilahi dalam Sang Sabda di pangkuan jemaat purba. Kitab suci merupakan sabda Allah dalam bentuk jawaban iman manusia terhadap Yesus Kristus Tuhan. Jawaban itu menampung amanat keselamatan yang berasal dari Allah, dan sambil mengungkapkan amanat ilahi memberi kesaksian tentangnya[98] dalam terang misteri Paskah, yang merupakan tumpuan dan pusat pewartaan rasuli. Tetapi kesaksian itu sekaligus toh jelas terikat juga pada situasi dan kebutuhan zaman itu, bahkan jelas dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan jemaat-jemaat yang berbeda-beda. Maka dalam lingkup budaya-religius waktu itu "katekese" rasuli menggunakan bahasa yang khas juga.

Terdapat pelbagai istilah untuk aneka ragam pewartaan dalam rangka Tradisi para Rasul: **"hodos"** (jalan), **"didachê"** (pengajaran),[99] **"paradosis"** (tradisi), **"logos"** (sabda). Di pelbagai tempat tersirat berbagai bentuk pengajaran. Misalnya **Ibr 6:1** membedakan antara pengajaran tahap awal dan tahap sudah maju; selain itu menguraikan isi pengajaran awal tentang Kristus: pertobatan hati, iman, baptis, kebangkitan dari maut, dan balasan kekal. Perjanjian Baru memberi tempat khas kepada **"kêrygma"**, yakni proklamasi penyelamatan sebagai kedatangan nyata Kerajaan Allah dalam diri Putera-Nya yang tunggal,[100] pembebasan umat manusia,[101] rahmat **(Kis 20:32)**, pendamaian **(2Kor 5:19)** dan kebenaran.[102] Proklamasi itu khususnya ditujukan kepada bangsa kafir.[103]

2.3. Faham "Katekese" sebagai Komunikasi Iman

Kita akan mulai dengan mengenangkan, bahwa di sepanjang sejarah "katekese" telah diberi bermacam-macam arti. Untuk menemukan makna katekese yang sesungguhnya, kita kembali kepada bingkai pemikiran personalistis teologal tentang Tradisi sebagai wahana tiada hentinya dialog keselamatan antara Allah dan umat manusia dalam diri

Yesus Kristus, dan sebagai menggemanya suara Injil di tengah umat beriman dan masyarakat luas.[104] Dalam bingkai itu kiranya tidak sulit mencarikan tempat bagi katekese sebagai peristiwa sabda Allah di tengah umat beriman, sebagai Tradisi otentik dalam bahasa aktual, dan dengan demikian sebagai usaha membantu umat untuk menghayati iman Gereja secara personal.

1. *Pelbagai Pengartian "Katekese"*

Arti teknis historis "katekese" ialah: penyampaian khazanah iman kepada mereka yang bergabung dengan Gereja sebagai anggota baru (J.Daniélou), pengajaran elementer bagi para calon baptis dewasa;[105] tetapi juga pengajaran awal bagi anak-anak yang sudah baptis, sebelum menyambut Komuni pertama.[106] Tetapi katekese mempunyai arti lebih luas juga, yakni: setiap bentuk pengajaran iman, dari penyampaian pertama **"Kêrygma"**[107] dalam rangka persiapan baptis, mencakup semua pendidikan iman untuk menyuburkan hidup kristiani, hingga penyampaian iman secara "ilmiah" bagi mereka yang sudah maju.[108] Menurut **"Catechesi Tradendae" (CT)**: "pendidikan iman bagi anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa, yang khususnya mencakup pengajaran ajaran kristiani, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, untuk mengantar para pendengar kepada kepenuhan hidup kristiani".[109] FABC III, Sampran 1982, memandang "katekese timbal-balik" (a mutual catechesis") tentang eklesiologi otentik konsili Vatikan II sangat perlu dan bahkan amat mendesak bagi para uskup, para imam, para religius dan kaum awam.[110]

Di kawasan Asia, menghadapi pluralitas hidup keagamaan di banyak negara, sikap umat kristiani terhadap para penganut agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain (BIRA I, Sampran 1979: "the interreligious dimension") harus ditampung dalam katekese.[111] Menghadapi situasi kemiskinan dan ketidak-adilan di Asia, FABC I, Taipei 1974, menghimbau, agar ajaran sosial Gereja, khususnya amanat Sinode tentang Keadilan, "diintegrasikan secara organis dalam tubuh pengajaran dan pewartaan kristiani di semua tingkat, dalam katekismus-katekismus, kursus-kursus pembinaan, dan terutama dalam pembinaan dan pembaharuan teologis pastoral.[112]

Bagaimanakah bermacam-ragam pandangan itu kita tanggapi? Manakah makna katekese bagi penghayatan iman pribadi, pengembangan hidup jemaat, dan misinya di tengah masyarakat?

2. *Katekese: Peristiwa Sabda Allah di Tengah Umat Beriman*

Entah mana pun bentuk-ragamnya, dan bagaimana pun mau menanggapi kenyataan-kenyataan konkret umat, katekese tetap harus bergerak dalam arus Tradisi kristiani dalam arti sepenuhnya (cf. **DV.8A**), dan tetap bertumpu pada pewartaan rasuli. Perlu ditekankan pula, bahwa seperti segenap umatlah yang mengemban Tradisi itu, begitu pula seluruh Gereja harus bersedia memikul tanggung jawab atas pelaksanaan katekese, masing-masing anggota sesuai dengan panggilannya.[113] Salah satu anjuran, yang tercantum dalam **Syllabus of Concerns** FABC III ialah: agar supaya untuk mengimbangi tekanan individualistis yang kuat dalam pendekatan terhadap pewartaan Injil dan kehidupan gerejawi sekarang segi-segi komuniter katekese lebih dititik-beratkan.[114]

Seperti seluruh Tradisi, begitu pula katekese harus bertumpu pada sabda Allah, maka juga harus bersumber pada Kitab Suci.[115] Bahkan dapat dikatakan juga, bahwa katekese merupakan perwujudan penting bagi bersabdanya Allah kepada umat-Nya dalam kenyataan sehari-hari. Dalam dua arti sabda Allah, yang menurut Perjanjian Baru secara hakiki mengungkapkan karya penyelamatan-Nya, dipandang sebagai sumber katekese:

Pertama: sabda Allah itulah yang harus disalurkan ("traditio", "paradosis") melalui katekese, dan disalurkan secara serasi-seimbang, dengan misteri Kristus yang wafat dan bangkit mulia sebagai pusat sejarah keselamatan.[116] Dekrit tentang Ekumenisme meminta perhatian kita terhadap adanya "tatasusunan atau 'hirarki' kebenaran-kebenaran ajaran katolik, karena kebenaran-kebenaran itu berlain-lainan hubungannya dengan dasar iman kristiani".[117] Yang diwartakan peristiwa-peristiwa pewahyuan diri dan karya penyelamatan Allah dulu dan di sepanjang zaman. Dalam iman Gereja serta para anggotanya karya Allah dalam Kristus itu setiap kali dihadirkan secara baru. Sinode para Uskup IV tahun 1977 sering menekankan, bahwa sifat Kristosentris itu ciri katekese yang otentik.[118] Dalam katekese bukan saja Kristuslah yang diwartakan, melainkan Dia sendirilah juga yang mengajar.[119]

Kedua: sabda Allah juga menentukan sifat dan nada katekese, yang mau menghadirkan Yesus Kristus Sang Sabda secara aktual sebagai "pewahyuan diri Allah", sebagai "Warta gembira". Maka katekese harus bersifat dinamis, seperti pewartaan kristiani sedari aslinya,[120] merupakan konkretisasi Tradisi untuk hidup sehari-hari. Injil belum diwartakan secara utuh dan sungguh-sungguh, selama belum

jelas dikaitkan dengan kenyataan hidup orang-orang selaku perorangan maupun sebagai masyarakat, atau belum disampaikan sebagai amanat yang jelas menanggapi pelbagai kondisi hidup mereka,[121] sehingga Kristus mempunyai bobot yang sungguh nyata dan menentukan bagi realitas hidup umat. Khususnya perlu ditanggapi tantangan-tantangan aktual: meningkatnya sikap tak beriman, sekularisme ateistis, merosotnya praktek keagamaan.[122] Katekese sendiri perlu terus-menerus diperbaharui: pengertiannya terus digali, metode-metodenya ditinjau kembali, dicarikan bahasa yang sesuai, dipakai upaya-upaya baru.[123]

Dengan demikian katekese akan menghindari dua bahaya, yakni: 1) immanentisme, yang cenderung untuk mengorbankan ciri yang baku serta otentisitas Warta gembira demi "penyesuaian" (agak dangkal, dalam arti yang salah) dengan perihidup masyarakat sekarang, dan 2) salah-pengertian tentang ciri adikodrati misteri penyelamatan, yang sedemikian rupa mengutamakan transendensi "kebenaran iman", sehingga mengabaikan kondisi-kondisi nyata pewahyuan diri Allah kepada manusia.[124] Refleksi tentang sabda Allah sebagai sumber katekese, yang baru saja diuraikan, kiranya dapat membantu kita menanggapi problematik pokok yang diajukan dalam Pendahuluan karya-tulis ini.

Faham katekese sebagai sharing dalam persekutuan untuk menanggapi situasi masa kini itulah yang dalam Pertemuan Kateketik Antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI) II di Jakarta, 26 Juni – 5 Juli 1980, diistilahkan "katekese umat". Yang dimaksudkan yakni: tukar pengalaman/penghayatan iman Yang berpusat pada Yesus Kristus Pengantara, antar anggota jemaat/umat sebagai sesama peserta yang sederajat, yang dilayani oleh pembimbing katekese sebagai fasilitator, dengan tujuan: makin meresapi arti pengalaman-pengalaman sehari-hari dalam terang Injil; bertobat kepada Allah dan makin menyadari kehadiran-Nya; dengan demikian makin bersatu dalam Kristus sebagai jemaat dan makin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta, demi kesaksian akan Kristus di tengah masyarakat.[125]

3. *Katekese: Tradisi Otentik dalam Bahasa Aktual*

Katekese merupakan Tradisi iman bagi umat, mengajak kaum beriman untuk bersama-sama mengembangkan sikap serah diri kepada Bapa dalam Yesus Kristus, berkat kurnia Roh yang telah dilimpahkan atas mereka. Namun Tradisi, juga dalam bentuk pewartaan Injil, hanya mungkin dalam pangkuan umat, dalam persekutuan Gereja semesta.[126] Sekaligus Tradisi itu merupakan faktor yang dari masa ke masa me-

neguhkan jemaat dalam jati dirinya sebagai umat kristiani. Begitu pula katekese sebagai peristiwa sabda berlangsung dalam pangkuan umat, dan serta-merta merupakan upaya bagi jemaat, untuk mengembangkan iman bersama. Demikianlah serah diri manusia sebagai tanggapan terhadap sabda Tuhan bersifat personal, dalam arti: bukan saja menyangkut diri orang perorangan, melainkan juga menyangkut persekutuan iman ("persona" berarti diri orang dalam relasinya dengan sesama).

Katekese sebagai Tradisi bagi umat membantu para warganya untuk meresapi sabda Tuhan dalam praktek dan hidup mereka (cf. **DV. 8C**), dan untuk menghadirkan sabda itu secara aktif[127] dalam hidup sehari-hari sebagai anggota umat Allah, menanggapi dinamika perkembangan manusia dan masyarakat yang terus-menerus. Dirumuskan secara lebih personalistis: katekese membantu umat untuk semakin intensif ikutmenghayati kehidupan Kristus, untuk makin menyerupai-Nya dan makin menampilkan-Nya di tengah masyarakat.

Begitulah katekese berfungsi dalam rangka penguraian dan penyiaran sabda Allah dalam kesetiaan terhadap sabda itu (cf. **DV.9**). Katekese merupakan aktualisasi dan konkretisasi wawancara tiada hentinya antara Allah dan mempelai Kristus (cf. **DV.8C**), pun antara Allah dan masing-masing anggota umat-Nya. Maka sebagai suatu kegiatan reksa pastoral katekese harus berdimensi (lebih dari melulu berorientasi pada) situasi konkret para pendengar, atau – menurut **CT.22**, "bertitiktolak pada hidup" yang nyata, – dan membantu mereka menggumuli pengalaman-pengalaman mereka dalam iman. Pewartaan sekarang sebaiknya tidak berangkat dari tema tertentu (entah dari Kitab Suci, teologi sistematik, teologi moral, liturgi, atau sebagainya). Melainkan soal aktual, yang diajukan oleh para pendengar dalam kenyataan konkret mereka untuk mendapat amanat Wahyu ilahi, merupakan titik-tolak untuk menentukan apa yang mau diwartakan dan cara mewartakannya.[128] Maka, mengikuti perkembangan zaman dan pergolakan situasi masyarakat, katekese juga memerlukan pembaharuan terus-menerus.[129]

Oleh karena itu boleh dipertimbangkan secara kritis juga pernyataan **CT.** yang – konsisten dengan tekanannya pada sifat "organis dan sistematis" katekese, – mengingatkan, jangan sampai studi serius dan teratur tentang amanat Kristus diabaikan demi metode yang memusatkan diri pada pengalaman hidup; bahkan "katekese yang otentik selalu merupakan pengantar yang teratur dan sistematis kepada perwahyuan" diri Allah dalam Kristus, yang disimpan dalam "memori Gereja" serta

Alkitab, dan disalurkan dari generasi ke generasi oleh "Traditio" yang hidup dan aktif.[130] Cukup dihargaikah makna pengalaman hidup bagi manusia? Tidakkah terlalu dipentingkan "corpus doctrinae" sebagai suatu "sistim"? Assumpsi-assumpsi mana saja yang melatarbelakangi pernyataan itu?

4. *Katekese: Membantu Menghayati Iman Gereja secara Personal*

Berkat katekese baik jemaat maupun masing-masing anggotanya mampu mengenali tanda-tanda zaman serta janji-janji keselamatan sebagai sentuhan Allah. Umat dibantu menggali sabda perwahyuan diri Allah yang satu di pelbagai dimensi hidupnya. Setiap saat karya penyelamatan Allah dapat hadir secara baru dan segar dalam iman Gereja serta semua anggotanya. Katekese merupakan titik-jumpa antara prakarsa Allah yang mewahyukan diri dan manusia yang dalam iman terbuka bagi-Nya. Sikap iman itu hanyalah dapat berkembang dengan menghadapi dan mengolah dari saat ke saat situasi serta pengalaman-pengalaman itu dalam iman. Berkat katekese Tradisi kristiani menyapa umat dari saat ke saat, menjadi sabda yang hidup (artinya: mempunyai makna reil, relevan untuk kenyataan umat) dan menghidupkan (maksudnya: menjadi sumber inspirasi dan kekuatan) (bdk. **DV.8C**).

Soal dalam katekese ialah: bagaimana iman orang perorangan mewujud dalam situasi konkret. Lebih tepat lagi: bagaimana iman Gereja sebagai persekutuan – tersalur di sepanjang sejarah ("vertikal") dan menyebar secara universal ("horisontal"), dan itulah Tradisi! – mewujud nyata dalam situasi konkret saya, sebagai iman saya pribadi. Bagaimana dengan demikian saya secara pribadi memberi aktualisasi konkret tertentu kepada iman Gereja, menanggapi kenyataan saya sehari-hari. Tujuan katekese ialah: supaya sabda Tuhan sungguh hidup (artinya relevan untuk kenyataan umat) dan menghidupkan; dengan kata lain: supaya Kitab Suci hadir secara aktif (cf. **DV.8C**); atau juga: supaya kekayaan Tradisi merasuki praktek dan hidup umat yang beriman dan berdoa (cf. **ibid.**).

2.4. Katekese tentang "Kebenaran-kebenaran Iman"?

Di pelbagai daerah masa sesudah konsili Vatikan II menyaksikan transisi cukup mendasar, yakni peralihan dari sistim "katekismus" tentang "kebenaran-kebenaran iman" kepada "katekese", yang secara lebih personalistis mengutamakan sikap peka mendengarkan sabda

Allah dan sikap iman menanggapi karya penyelamatan-Nya, sikap iman yang meminta diwujudkan dalam pengalaman sehari-hari.

Baiklah kiranya kita mengeksplisitkan assumpsi-assumpsi yang ada di balik perkembangan itu, membahas fungsi "kebenaran-kebenaran" dalam mengembangkan sikap iman. Pada pokoknya peristiwa penyelamatan perlu disajikan secara pastoral, sehingga umat menemukan amanat untuk menanggapi kenyataan harian. Untuk mencapai tujuannya, katekese perlu mendasarkan diri pada refleksi teologis yang kontekstual dan memanfaatkan ilmu-ilmu tentang manusia dan masyarakat.

1. *Dari Pelajaran Sistematis tentang Kebenaran-Kebenaran Iman ...*

Pelbagai katekismus yang pernah muncul dalam sejarah Gereja cukup menekankan pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran iman.[131] Sedangkan pada masa awal sesudah konsili Trente Yesus Kristus masih merupakan pusat pewartaan,[132] selama tiga abad sesudah itu isi katekismus makin menjauh dari Kitab Suci yang merupakan sumber kehidupan kristiani. Pelajaran agama menurut buku katekismus nampak tidak memadai, untuk memupuk pewartaan sabda Allah yang hidup dan menghidupkan dalam jemaat kristiani.[133]

Berbicara tentang katekese, **EN.** masih cukup menekankan pentingnya "kursus sistematis pelajaran agama", yang harus mengantar budi semua orang, khususnya anak-anak dan kaum remaja, untuk memahami unsur-unsur pokok "khazanah kebenaran yang hidup", yang oleh Allah mau disampaikan kepada kita, memang "tidak sebagai latihan intelektual melulu, melainkan untuk meresapkan cara hidup kristiani". "Kebenaran-kebenaran yang perlu" hendaknya "ditanamkan dengan kuat dalam daya ingat (memori), budi dan hati, supaya berpengaruh mendalam atas seluruh hidup para pendengar".[134] Kendati mengartikan katekese cukup luas sebagai "pendidikan iman", bantuan untuk "memasakkan iman",[135] **CT.** pun masih tetap menggarisbawahi cara "organis dan sistematis" menyampaikan "ajaran kristiani", "pengetahuan yang lebih mendalam dan sistematis tentang Pribadi dan amanat Tuhan kita Yesus Kristus".[136] Perlunya katekese sistematis itu ditekankan – juga untuk menanggapi kecenderungan kalangan-kalangan tertentu untuk meremehkannya, – sebab merupakan "studi refleksif misteri kristiani, yang secara mendasar membedakan katekese dari semua cara lain menyampaikan sabda Allah".[137] Bagaimana pun juga keutuhan ajaran harus dijamin.[138]

2. ... *Menuju Usaha Melayani Pengembangan Sikap Iman*

Akan tetapi "kebenaran-kebenaran iman" bukan "hal-hal" yang abstrak, bukan melulu kaidah-kaidah agama, "prinsip-prinsip umum" atau "pedoman-pedoman hidup". Ganjil pula ungkapan **EN**: "menyesuaikan kebenaran universal dengan suatu wilayah khusus",[139] karena akhirnya "kebenaran universal" itu tetap akan terasa "asing", "datang dari luar". Suatu katekese tentang kebenaran-kebenaran yang tidak terasa menyentuh kenyataan tidak akan mengena, bahkan mungkin sekali justru menimbulkan semacam dualisme atau sikap mendua antara "iman" sebagai penerimaan "kebenaran-kebenaran" itu dan keterlibatan nyata orang dalam hidup sehari-hari. Dapat pula orang "mengetahui" kebenaran-kebenaran itu, tetapi belum tentu ia mengambil sikap iman, yang meresapi seluruh hidupnya.

Bagaimana pun pewartaan terjadi, pada hakekatnya hanya satulah yang dimaklumkannya, yakni "sabda Kristus" (**Rom 10:17**), amanat yang disampaikan oleh Kristus[140] tentang kerajaan Allah, keselamatan.[141] Sabda Kristus itu asal-mula dan wahana ("medium") pewartaan, pun apa yang diwartakan. Di situlah Kristus Tuhan sendiri hadir sebagai Yang Benar. Maka pewartaan itu mampu mengantar manusia menuju keselamatan, menumbuhkan kehidupan, mengundang manusia untuk penuh keyakinan menerima sabda Tuhan mampu mengemban perutusan untuk mewartakannya: "Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan aku" (**Luk 10:16**). Penghayatan iman pribadi di hati seseorang dan membaharuinya dari dalam, menampakkan diri melalui sikap dan tingkah-lakunya kepada sesama.

Demikianlah "kerygma" menghimpun mereka yang mewartakan sabda Allah dan mereka yang mendengarkan serta melaksanakannya (bdk. **Luk 8:21**) menjadi jemaat.[142] Jemaat yang hidup dari sabda pewartaan mengejawantahkan Tradisi. Selain itu "kerygma" sebagai peristiwa "sabda Kristus" sekaligus merasuki sejarah dan melampauinya, menghadirkan yang lampau maupun yang akan datang, yang terikat pada kurun waktu pun sekaligus bersifat kekal-abadi. Adalah satu Tuhan, yang sebagai Yesus dari Nazaret menjalankan karya-Nya, sebagai Roh diam di hati para murid-Nya, sebagai Tuhan akan datang dalam kemuliaan-Nya di akhir zaman. Dialah yang hadir secara nyata dalam pewartaan.[143] Pewartaan sebagai peristiwa sabda Allah merupakan peristiwa penyelamatan yang bersifat eskatologis.[144]

Katekese merupakan usaha pembinaan iman. Bukannya "mengajarkan" seperangkat kebenaran-kebenaran abstrak, melainkan me-

nyampaikan misteri Allah yang hidup.[145] Pokok keprihatinan dalam katekese yakni: mempererat persatuan antara Allah dan manusia, makna misteri penjelmaan Sabda demi penyelamatan kita. Tujuannya: "mengembangkan pengertian akan misteri Kristus dalam terang sabda Allah, sehingga keseluruhan pribadi manusia dipenuhi oleh sabda itu", dan berkat rahmat manusia "berubah menjadi ciptaan baru".[146] Tepatlah Paus Yohanes Paulus II menutup ajakannya tentang Katekese Zaman Sekarang dengan uraian tentang peran Roh Kudus, sumber ilham bagi semua karya katekese, yang sekaligus membuka hati orang-orang dan mengolah sanubarinya.[147]

Pada dasarnya karena tersentuh oleh sabda Allah, oleh Allah sendiri yang bersabda, manusia terdorong untuk sepenuhnya mengalami pertobatan dan menerima penyelamatan. Hanya bila sabda Allah diterima olehnya tidak hanya dalam budi, melainkan terutama dalam hatinyalah, maka sabda itu akan merombak manusia, caranya memandang diri, dunia dan tujuan hidupnya, sikap-sikapnya, hubungan-hubungannya, pergaulannya di masyarakat. Bahkan baru bila orang yang menerima Injil lalu menjadi pewarta Injil (dan dengan demikian menjadi pengemban aktif Tradisi), terbuktilah kesungguhan pertobatannya.[148] Itulah yang oleh **CT.24** disebut "dinamisme misioner" katekese.

3. *Fungsi "Kebenaran-Kebenaran" dalam Mengembangkan Sikap Iman?*

Syahadat-syahadat iman,[149] yang sejak abad II banyak menjadi bahan pengajaran khususnya untuk memerangi bidaah-bidaah,[150] oleh **CT.** disebut "ungkapan pusaka-warisan hidup" (Tradisi!) "yang istimewa pentingnya".[151] "Symbola fidei" itu pun sebenarnya bukan melulu dimaksudkan sebagai perumusan resmi "kebenaran-kebenaran iman" (meskipun ada bagian-bagian dalam Credo Nicea-Konstantinopel, misalnya, yang memberi kesan demikian, yakni yang menanggapi bidaah-bidaah waktu itu memakai istilah-istilah filsafat.[152] "Articula fidei" itu mengungkapkan peristiwa-peristiwa keselamatan, yang terangkum dalam Peristiwa Yesus Kristus, seperti misalnya sudah sejak abad II dijelaskan oleh Ignatius dari Antiokia dan Yustinus.[153] Dalam iman kita menerima, bahwa kita tidak sekedar menonton, melainkan "terjadi sesuatu dengan kita"; bahwa penebusan dari dosa merupakan peristiwa iman dalam sejarah umat manusia dan riwayat hidup kita masing-masing.

Mungkin baik juga kita perhatikan sekaligus, bahwa misalnya Syahadat dari Caesarea di Palestina (akhir abad III) (**DS.40**), Syahadat Nicaea (tahun 325) (**DS.125-126**), dan syahadat Konstantinopel I (tahun 381) (**DS. 150**), jelas-jelas menggunakan dua bahasa, yakni bahasa kitabiah dan di samping itu bahasa khas "inkulturatif" berbau filsafah untuk menanggapi bidaah-bidaah Arianisme dan para "Pneumatomachoi". Dengan begitu Syahadat-syahadat yang lahir dari keprihatinan para Gembala terhadap penghayatan iman umat mereka itu mencerminkan kesetiaan terhadap Tradisi: di satu pihak dapat dikembalikan kepada pewartaan rasuli seperti terendapkan dalam Kitab Suci, di lain pihak mau menjawab tantangan-tantangan semasa.

"Kebenaran iman" merupakan unsur sinar terang dalam keseluruhan sikap iman, yang menunjuk kepada peristiwa Yesus, "jalan dan kebenaran dan hidup" (**Yoh 14:6**), sebagai pelaksanaan rencana penyelamatan Bapa, dan sebagai sumber karya Roh yang diutus-Nya dalam Gereja dan dalam diri kita masing-masing. Terang itu memberi "isi obyektif" kepada kesadaran iman kita, dan dengan demikian menghadapkan sikap iman kita ke arah misteri Tritunggal dalam karya penyelamatan-Nya.[154] "Kebenaran iman" itu dihayati dalam pangkuan **"koinonia"** atau persekutuan iman Gereja Apostolik (dengan kata lain, yang bernormakan Tradisi rasuli). Iman Gereja itulah yang harus mewujud-nyata dalam kenyataan konkret yang saya alami, sebagai iman saya pribadi.

4. *Menyajikan Peristiwa Penyelamatan secara Pastoral*

Dalam konteks uraian tentang fungsi "kebenaran-kebenaran" dalam pengembangan iman antara lain kita jumpai soal-soal berikut:

a) "Apa" atau "Siapa" yang diwartakan (yakni peristiwa penyelamatan dalam Kristus, pribadi Kristus sendiri), dan "bagaimana" mewartakannya menanggapi situasi umat (dengan kata lain, keterikatan historis-kultural). Kedua unsur itu perlu sama-sama diperhatikan, supaya umat serta setiap warganya dalam situasi konkret makin menyadari, betapa ia sungguh masuk dalam peristiwa penyelamatan itu, sehingga peristiwa itu sungguh bermakna bagi hidupnya secara pribadi. Seperti telah berulang kali dikemukakan, norma bagi katekese tak lain ialah Tradisi rasuli, atau iman Gereja Perdana.

b) Soal lain yakni: manakah yang dipentingkan? 1) "Kebenaran"-kah (katekese "obyektif", sistematis)? di sini akan muncul sikap tradisional konservatif terhadap Tradisi, tidak jarang tampil dalam kecenderungan untuk melulu berpegang teguh pada rumusan ajaran iman

(ada kalanya sampai sesama merasa "dibiarkan" atau "ditinggalkan" dalam kesulitan-kesulitannya); atau 2) "sesama"-kah? di sini pewarta mau mengenakan sikap sungguh pastoral, artinya melayani sesama dalam situasinya; katekese akan bercorak lebih dinamis, lebih responsif terhadap situasi; sikap lebih progresif, mau menanggapi sesama sebagai pribadi yang hidup, menampungnya penuh-penuh dengan segala suka-dukanya.

Katekese mau menyajikan peristiwa-peristiwa keselamatan sedemikian rupa, sehingga benar-benar menampung kenyataan hidup kita dalam proses penyelamatan oleh Allah. Katekese mau mengajak kita untuk dalam situasi sehari-hari "memberikan diri didamaikan dengan Allah" (bdk. **2Kor 5:20**). Katekese menciptakan disposisi untuk itu, membantu dan mendorong ke arah itu, seolah-olah membuka pintu bagi Roh Tuhan, supaya berkarya dalam hati orang-orang. Justru karena Roh membimbing kita melalui tanda-tanda zaman, situasi dan peristiwa-peristiwa yang menyangkut diri kita, maka penyadaran akan kenyataan-kenyataan hidup serta makna pengalaman-pengalaman harian bukan melulu merupakan upaya untuk "menarik perhatian" dan membuat katekese "sungguh hidup", melainkan merupakan unsur pokok atau esensial dalam katekese. Contoh-contoh berupa cerita, perumpamaan, dan lain sebagainya pun perlu dipilih dengan cermat, supaya mendukung proses penyadaran itu.

5. *Katekese – Teologi – Ilmu-ilmu tentang Manusia dan Masyarakat*

Telah disebutkan di atas,[155] bahwa katekese berlangsung dalam pangkuan Tradisi kristiani, dan berpedoman pada pewartaan para Rasul dalam lingkup iman jemaat purba.[156] Maka perlu dimanfaatkan juga refleksi Gereja atas Wahyu ilahi yang terjadi padanya: teologi, eksegese. Katekese praktis menggunakan buah hasil pengolahan ilmu-ilmu itu. Khususnya di Asia katekese perlu didukung oleh "teologi pribumi",[157] yang menurut FABC III harus menjadi "komponen integral" kehidupan umat beriman,[158] dan menurut sidang para uskup Asia di Manila 1970 mencakup "teologi pembangunan".[159] FABC I menganjurkan secara khas, "agar ajaran sosial Gereja ... diintegrasikan secara organis dalam tubuh pengajaran agama kristiani dan pewartaan di semua tingkat: dalam katekismus (!) untuk anak-anak dan kaum dewasa, dalam kursus-kursus pembinaan untuk kaum awam dan religius, terutama dalam pembinaan serta penyegaran teologi dan pastoral bagi para imam, muda maupun tua".[160] Tetapi yang penting dalam katekese dan pewartaan pada umumnya ialah menampilkan hubungan

dengan sumbernya yakni sabda Allah, dan dengan tujuannya yakni iman manusia; mengungkapkan, bagaimana prakarsa dan karya Allah secara konkret menyapa manusia dalam kenyataan hidupnya.[161]

Sebagai upaya untuk mengkonkretkan Tradisi kristiani dan menjadikannya relevan bagi hidup umat sehari-hari, katekese perlu juga memanfaatkan ilmu-ilmu manusia dan masyarakat, yang sejak seabad yang lalu berkembang semakin pesat: antropologi, psikologi, sosiologi, pedagogi.[162] Khusus bagi katekese umat di Indonesia misalnya PKKI IV di Denpasar, 24-29 Oktober 1988 menekankan pentingnya analisa sosial bagi katekese sosial. Tetapi juga harus dihindari penyesuaian-penyesuaian yang dangkal. Sumbangan ilmu-ilmu itu bagi katekese hanya berharga, sejauh membantu menyelami manusia dan masyarakat dalam perspektif tujuan hidup insani, yakni Allah sendiri. Suatu "antropologi kristiani" dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang mewarnai cara-cara manusia zaman sekarang menanggapi sabda Allah, syarat-syarat tertentu untuk dapat menerimanya. Bagi katekese pentinglah pandangan manusia tentang dirinya dan dunianya.[163]

2.5. Bagaimana "Menggumuli Pengalaman dalam Iman"?

1. *Bagaimana Tradisi Kristiani menjadi Efektif dalam Pengalaman*

Supaya kekayaan Tradisi kristiani sungguh meresapi praktek serta kehidupan umat beriman, dan wawancara Allah dengan umat-Nya berlangsung tiada hentinya (bdk. **DV.8C**), katekese harus menyentuh kenyataan-kenyataan konkret dan melibatkan pengalaman-pengalaman harian dalam pergumulan iman.[164] Untuk itu kiranya perlu ditempuh langkah-langkah berikut:

1) mencari dan menemukan: bagaimana dalam situasi atau pengalaman konkret tertentu saya "tersentuh" atau "terkena" dalam hubungan pribadi saya dengan Tuhan (dan dengan sesama); bagaimana terjadi, hingga hubungan itu terpengaruh oleh kenyataan-kenyataan tertentu;

2) menerima kenyataan yang saya alami dari tangan Tuhan dalam iman akan Penyelenggaraan ilahi-Nya, yang dalam segalanya menghendaki keselamatan saya (serah diri dalam iman, suatu unsur pokok dalam iman);

3) menyadari kenyataan itu sebagai panggilan Tuhan dan isyarat bimbingan Roh-Nya; menanggapinya secara positif berdasarkan serah-diri saya kepada-Nya dalam iman-kepercayaan; dengan demikian saya

akan maju selangkah menuju Tuhan, dengan iman-kepercayaan yang makin diteguhkan;

4) mewujudkan tanggapan positif itu dalam suatu langkah atau tindakan yang nyata; setidak-tidaknya nyata dalam kesadaran iman, suatu keputusan yang mengungkapkan pilihan dasar saya mengabdi dan mencintai Tuhan; sejauh dapat – tidak dalam arti restriktif melainkan positif –, baik juga dalam suatu tindakan lahiriah, untuk menyatakan, bahwa tanggapan iman itu saya dukung dengan seutuh pribadi saya;

5) "Kenyataan" yang saya alami itu dalam banyak hal menyangkut sesama manusia, maka merupakan panggilan untuk mengenakan sikap atau mengambil tindakan terhadap sesama, yang dijiwai oleh cinta-kasih terhadap mereka.

Setiap tahap atau unsur mengandaikan: kita bercermin pada Yesus Kristus serta Injil-Nya (di sinilah "kebenaran iman" berfungsi sebagai terang), sebagai pedoman pemberi arah untuk mengambil dan membentuk sikap iman. Di sinilah Tradisi iman kristiani menjadi efektif dalam kenyataan hidup kita.

2. *Bagaimana Katekese Menjadi Sapaan Pribadi*

Terjadinya sapaan pribadi dalam katekese banyak tergantung dari sifat-sifat kepribadian pewarta. Namun bila sapaan berlangsung secara perorangan, terasa sungguh relevan dalam situasi tertentu, dapat bersifat lebih pribadi, menjadi percakapan "dari hati ke hati", terjadi dialog yang sesungguhnya, pada umumnya akan lebih mengena, lebih memberi motivasi, lebih menggerakkan untuk bertindak.[165] Sedangkan kalau kita menghadapi kelompok, praktis hanya mungkin menanggapinya dan menyadarkannya akan "situasi umum", "tanda-tanda zaman", dan sebagainya. Katekis menjadi seorang nabi, yang membantu menafsirkannya dalam terang iman. Tetapi makin besar kelompoknya, makin sulit menyapa secara pribadi.

3. *Penggunaan Media Komunikasi Sosial dalam Pewartaan*

Di sinilah muncul masalah sehubungan dengan pemanfaatan media komunikasi sosial, baik mass media (yang sudah lazim disebut-sebut) maupun group media.[166] Gereja akan merasa bersalah di hadapan Tuhan, seandainya tidak menggunakan media massa yang pengaruhnya begitu besar dan terus-menerus bertambah sempurna (**EN.45**), Sayap-sayap Tradisi kristiani dapat berkembang hampir leluasa, menjangkau lingkup jauh lebih luas dari hanya umat kristen saja (**ibid.**) Para uskup

di Asia memandang penggunaan media itu perlu "untuk memperdengarkan suara Kristus secara lebih relevan mengenai soal-soal aktual ... seperti keadilan sosial, pendidikan dan kebebasan politik".[167]

Suatu tantangan berat ialah: bagaimana melalui media itu amanat Injil dapat menyapa dan merasuki hati masing-masing pendengar beserta ciri-ciri pribadinya yang khas; bagaimana mengundang tanggapannya pribadi dan "commitment"-nya (**EN.45**). Tantangan lain yakni: bagaimana memanfaatkan media massa maupun kelompok itu, untuk sekaligus membina sikap kritis pada umat dan masyarakat luas terhadap aneka situasi dan peristiwa yang sedang berlangsung di tengahnya, untuk menanam nilai-nilai kristiani sehingga terasa dampaknya atas pandangan umum, untuk "merombak norma-norma penilaian serta tata-nilainya",[168] bahkan mungkin demi sedikit menimbulkan perbaikan-perbaikan.

4. *Menyatu dengan Mereka yang Kita Layani melalui Katekese*

Supaya itu terlaksana, – dan ini berlaku bagi pewartaan pada umumnya, termasuk katekese, – pewarta sabda hendaknya jangan seolah-olah "datang dari luar", melainkan menyadari diri sebagai anggota umat/masyarakat yang disapanya, berbagi "kegembiraan dan harapan, kesedihan dan kegelisahan" dengan mereka, khususnya yang miskin dan menderita (bdk. **GS.1**), secita-rasa dengan sesama. Ia hendaknya berpola pada "Yesus sendiri, yang mewahyukan Allah, duta Injil yang pertama dan yang utama".[169] Ia sendiri perlu terus-menerus mengalami "evangelisasi diri",[170] dengan kata lain: menjalani pertobatan tiada hentinya menurut amanat Injil, sehingga pewartaannya sungguh merupakan kesaksian berdasarkan penghayatannya sendiri. Kesaksian hidupnya merupakan syarat pokok, supaya pewartaannya benar-benar efektif.[171]

Hanya bila pewarta sabda semakin utuh dan setia menghayati Injil, dan menurut semangat Injil itu secita-rasa dan sepenanggungan dengan sesama, ikut merasakan apa yang mereka alami dan sungguh mengerti apa yang mereka butuhkan, akan terwujudlah dari hati ke hati dialog yang sesungguhnya, yang mampu mengartikulasikan sapaan Tuhan melalui Tradisi iman kristiani dalam situasi konkret. Begitu pula sekaligus katekese membantu umat, untuk mengkonkretkan iman Gereja dalam kenyataan hidup harian menjadi iman personal yang tetap otentik, karena bernormakan iman Gereja Purba (Kitab Suci), dan dengan demikian mengungkapkan semangat Injil, sikap-sikap Kristus

sendiri. Tentu akan sangat membantu juga bila dimanfaatkan sumbangan-sumbangan dari pihak ilmu-ilmu manusia dan masyarakat.[172)]

Demikianlah sabda Tuhan hadir secara efektif dalam kenyataan hidup umat dan masing-masing warganya. Tuhan berwawancara terus menerus dengan kita masing-masing dalam pangkuan jemaat beriman. Ia menyapa kita dan menawarkan keselamatan melalui kenyataan yang saya alami, dan kita menanggapi kenyataan itu; dengan kata lain, kita menjawab sapaan Tuhan dalam sikap iman, menerima keselamatan yang ditawarkan-Nya.

PENUTUP

Demikianlah uraian kami mengenai hubungan timbal-balik antara Tradisi dan Katekese.

Dengan bertolak pada Tradisi kristiani sebagai pangkuan dan dasar katekese, beberapa masalah pokok telah muncul dan sekedar kami tanggapi, tanpa terselesaikan secara tuntas: bagaimana Bapa, yang dengan perantaraan Putera dan dalam Roh-Nya menyelamatkan kita, hadir dalam Tradisi (dengan kata lain: Tradisi sebagai "sakramen" misteri penyelamatan di sepanjang zaman); apakah arti keprihatinan akan keaslian Tradisi dan bagaimana kesetiaan terhadap Tradisi diwujudkan; manakah peran umat sebagai pengemban Tradisi, dan bagaimana hirarki melayani umat dalam mengembangkan jati dirinya sebagai persekutuan kristiani; bagaimana dalam pelaksanaan Tradisi oleh umat di bawah bimbingan hirarki itu Roh Kudus berperan; bagaimana Tradisi mendapat corak-warnanya yang khas dalam Gereja-gereja setempat (inkulturasi).

Beberapa masalah yang senada muncul juga sementara kami menelaah, bagaimana Tradisi kristiani dikonkretkan bagi umat beriman dalam katekese. Bertolak pada pewartaan Injil pada umumnya dalam konteks Tradisi kristiani (di Asia dengan ciri-ciri pokok keterlibatan dalam dialog antar umat beragama dan dalam pengembangan sejati manusia dan masyarakat), dan bercermin pada pelbagai bentuk pewartaan yang menurut Perjanjian Baru berlangsung dalam Gereja Perdana, telah kami bahas faham "katekese" sebagai komunikasi iman dalam pangkuan umat dan dalam misinya di tengah masyarakat; sambil melayangkan pandangan sekilas atas sejarah katekese kami telah berusaha mengeksplisitkan assumpsi-assumpsi yang ada di balik peralihan dari katekese tentang "kebenaran-kebenaran iman" ke katekese

sebagai pelayanan kepada umat untuk mengolah pengalaman-pengalaman hidupnya dalam iman; akhirnya sekedar kami tanggapi soal: bagaimana orang menggumuli pengalaman-pengalamannya dalam iman dan bagaimana katekese dapat membantunya.

Kami menyadari, bahwa dengan merefleksikan masalah-masalah itu kami jauh belum menanggapinya secara tuntas. Tetapi bila uraian kami dapat dianggap sebagai sajian bahan pemikiran dan pertukaran pandangan, untuk secara lebih jelas terartikulasikan menempatkan katekese dalam Tradisi kristiani dan makin menyelami maknanya bagi pembinaan umat beriman, kiranya cukuplah sudah.

CATATAN

1) Bdk. K.H. Weger, "Tradition", **Sacramentum Mundi (SM), Theologisches Lexikon für die Praxis**, IV, Freiburg-Basel-Wien: Herder 1969, 955, seluruh artikel 955-965 (Literatur 965).

2) Definisi iman konsili Chalcedon 451 menghadapi Monofisitisme, **DS. 301.**

3) Selanjutnya disingkat **EN.**; lihat **AAS.** LXVIII (1976) 1-96; terj. Inggeris oleh Dom M. Dillon OSB, dalam **Vatican Council II. More Post Conciliar Documents**, Vatican Collection vol. 2, diterbitkan oleh A. Flannery OP, Northport, New York: Costello Publ. Comp. 1982, 711-761. Dokumen ini diterbitkan pada hari ulang tahun ke-10 berakhirnya Konsili Vatikan II, **EN. 82.** Bdk. **EN. 3.**

4) Selanjutnya disingkat **CT.**; lihat **AAS.** LXXI (1979) 1277-1340; terj. Inggeris: Vatican Press Office, dalam **Vatican Council II**, 762-814.

5) Lihat R. Hardawiryana SJ, Sinode Para Uskup 1977 tentang Katekese, **Spektrum** VIII:2 (1978) 115-262.

6) Bdk. perumusan soal oleh **EN. 4**: "Seberapa jauh daya amanat Injil, yang mampu merasuki suarahati manusia secara mendalam, sekarang ini masih efektif? Seberapa jauh dan bagaimana kekuatan Injil mampu mengubah budi manusia abad ini? Metode-metode dan pendekatan-pendekatan manakah yang harus kita pakai dalam pewartaan Injil untuk menjamin tercapainya hasilnya sepenuhnya?" Itulah pula problim pokok bagi katekese masa kini.

7) Pandangan sekilas tentang dokumen-dokumen FABC 1970-1982, lihat CB. Putranta SJ, A Brief Survey of the FABC Documents, 1970-1982, **For All the Peoples of Asia** (selanjutnya disingkat **FAPA**) II Further Texts (1974-1986), Manila: IMC Publ., 1987, 438-446.

8) Lukisan situasi ditemukan praktis di semua dokumen FABC, misalnya: FABC I, **Statement**, n. **4, FAPA** I Texts and Documents (1970-1983), Manila: IMC Publ. 1984, 27; FABC II, **Statement**, n. 8-9, hlm. 54; Asian Colloquium on Ministries

(ACMC), **Conclusions**, n. **6-9, 12**, hlm. 113-114; FABC IV, **Statement**, n. **3**: challenges of Asia (politik, kaum muda, kaum wanita, keluarga, pendidikan, mass media, masalah kerja, dunia business, soal kesehatan), **FAPA** II, Manila: IMC Publications 1987, 314-331.

9) Lihat K.H.Weger, "Tradition", **Herders Theologisches Taschenlexikon (HTT)**, Hrsg. K. Rahner VII, Herderbücherei (Hb) 457, Freiburg-Basel-Wien: Herder 1973, 300-308.

10) Perhatikan, betapa sering dalam **DV.** terdapat referensi kepada "para Rasul" dan "para pengganti mereka". Cukup terasa adanya concern terutama tentang otentisitas iman, **DV. 8**, lihat n. **1.1.** Dalam Patristik (sudah pada zaman Ireneus, bahkan sebelumnya sejak Papias dari Hierapolis) concern itu nampak dari perhatian terhadap "successio apostolica", lihat n. **1.2.**

11) Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI) IV di Denpasar, 24-29 Oktober 1988 mengkaji pentingnya "katekese sosial" di Indonesia. **CT. 52** memperingatkan, jangan sampai katekese dicampuri "pandangan-pandangan ideologis, khususnya di bidang politik dan sosial".

12) Konstitusi **"Dei Verbum"** tidak mengambil keputusan dalam perdebatan tentang "satu" atau "dua sumber". **DV. 9** meletakkan tekanan pokok pada sifat ilahi Tradisi, yakni meneruskan sabda Allah secara utuh. Lihat Dr. T. Jacobs, **Konstitusi Dogmatis Dei Verbum tentang Wahju Ilahi**, Terdjemahan, Introduksi, Komentar (seri Orientasi no.1), Yogyakarta: Kanisius 1969, 124-125.

13) Lihat misalnya W. Breuning, "Apostolische Sukzession", **HTT**, I, Hb. 451), Hrsg. K. Rahner, Freiburg-Basel-Wien: Herder 1972, 173-176, yang antara lain menguraikan hubungan "penggantian rasuli" dengan pewartaan, Tradisi, dan kolegialitas. Dengan referensi kepada Ireneus **"Adversus Haereses"** III, 3, 1 PG 7, 848, **DV. 7B** menghubungkan "successio apostolica" dengan pelestarian "Injil yang utuh dan hidup"; bdk. referensi dalam **DV. 16** tentang penampungan "kitab-kitab Perjanjian Lama seutuhnya" dalam pewartaan Injil; referensi dalam **DV. 18** tentang "Injil dalam keempat bentuknya" sebagai "dasar iman"; menurut Ireneus pula para uskuplah yang "memiliki ajaran para Rasul" ("apud quos est apostolica doctrina", **"Adv. Haer."** IV, 32, 1 PG 7, 107, dikutip dalam **DV. 25**, bdk. juga W. Breuning, **SM.** I, Freiburg-Basel-Wien 1967, 297. **DV. 8B** menggunakan istilah "episcopatus successio" dalam hubungan erat dengan "charisma veritatis certum" para uskup. Bibliografi terdapat dalam **SM.** I, 1967, 300.

14) Bdk. W. Breuning, **art.cit.**, 173.

15) Bdk. J. Daniélou, L'histoire du salut dans la catéchese, **La Maison-Dieu** XXX (1952) 19-35.

16) Bdk. **1Kor 11:23**: "parelabon apo tou Kuriou, ho kai paredôka humin".

17) **CT. 22** mengingatkan, supaya "ortopraksis" jangan dipertentangkan terhadap "ortodoksi", sebab hidup kristiani itu keduanya sekaligus; "keyakinan-keyakinan yang teguh dan sungguh masak membawa kepada tindakan yang berani dan terus-terang". Hanya soalnya: sering pula terlalu mudah diandaikan, bahwa apa yang "diketahui" dengan sendirinya juga "dipraktekkan".

18) Perhatikan: Musyawarah se Asia tentang Pelayanan-pelayanan dalam Gereja (Asian Colloquium on Ministries in the Church = ACMC) di Hong Kong, Maret 1977,

mengkhususkan dalam rangka Tradisi "struktur dasar yang oleh Yesus sendiri diberikan kepada Gereja", dan membedakannya dari "kemacam-ragaman struktur-struktur organisasional", yang merupakan konkretisasi struktur dasar tradisional itu, **Conclusions** n. 28, dalam **FAPA**, I, 120-121.

19) Tradisi yang berupa definisi-definisi iman harus dibedakan dari arus besar "tradisi-tradisi" yang muncul di sepanjang sejarah Gereja, tetapi tidak begitu mengikat; dalam kurun waktu tertentu mungkin berguna, tetapi suatu ketika dapat kehilangan relevansinya; bdk. K.H. Weger, **art.cit.**, 307-308.

20) Lagi kita jumpai ungkapan abstrak "res - verba".

21) Penyadaran lebih mendalam itu secara konkret dapat berarti: **1)** ada suatu kebenaran yang "didefinisikan" sebagai wahyu Tuhan; atau **2)** suatu kebenaran, yang sudah dikenal sebagai wahyu, dirumuskan secara lebih jelas; atau **3)** mungkin juga sesuatu yang semula hampir tidak (atau sama sekali tidak) disadari sebagai wahyu, kemudian dieksplisitasikan, bdk. T. Jacobs, oc, 116. Bdk. K.H. Weger, **art.cit.**, 306-307.

22) Vatikan I, **"Dei Filius"**: "ipsius ... fidei velamine contecta et quadam quasi caligine obvoluta", bab IV, **DS. 1796/3016.**

23) Misalnya pada zaman para Rasul saja pribadi Yesus dimengerti demi sedikit juga. Seluruh hidup-Nya baru menjadi makin "jelas" dalam cahaya kebangkitan-Nya. Dan berkat turunnya Roh Kudus karya penyelamatan mendapat arti yang baru lagi bagi mereka; bdk. T. Jacobs, **ibid.** Untuk merefleksikan perkembangan Tradisi berguna juga mempelajari soal perkembangan dogma; lihat misalnya: K.Rahner, The Historicity of Theology, **Theological Investigations**, IX, London: Darton Longman and Todd 1972, New York: Seabury Press 1973, 64-82; idem, The Development of Dogma, **Th. Inv.** I, 1961/ 1974, 39-77; idem, Considerations on the Development of Dogma, **Th.Inv.** V, 1966/1975, 3-35; idem, Scripture and Tradition, **Th.Inv.** VI, 1969/1974, 98-112.

24) bdk. **2Tim 2:**1dsl; **4:**1dsl.

25) Bdk. W. Breuning, **art.cit.**, 174.

26) Konsili Vatikan I, konstitusi dogmatis **"Dei Filius"** tentang iman katolik, bab IV, **DS. 1796/3016.** Sejarah perkembangan dogma ditandai oleh perjuangan melawan bidaah-bidaah dan mengatasi kebimbangan-kebimbangan.

27) Bdk. **DV. 8B.**

28) Bdk. T.Jacobs, **oc.**, 119-121.

29) Mengenai masalah perkembangan dogma, lihat K.H. Weger, **art.cit.**, 304-305.

30) Peran Kristus dan peran Roh Kudus dalam menyerahkan firman Allah "kepada para Rasul" dalam **DV.9** tidak dibedakan.

31) Lihat di atas **n.1.1.**

32) Bdk. **DV.8B**: "sampai di dalamnya (Gereja) terpenuhi sabda-sabda Allah", **n.1.2.**

33) Bdk. **LG.17**: "Setiap murid Kristus mempunyai kewajiban untuk sekadar kemampuannya ikut menyebarkan iman", antara lain dengan referensi kepada Pius XII, ensiklik **"Fidei Donum"**, 21 April 1957, **AAS.** IL (1957) 236-237. Dengan kata lain: segenap umat mengemban panggilan mewartakan Injil.

34) **DV.9** mengutip dekrit konsili Trente **"de libris sacris et de traditionibus recipiendis"**, 8 April 1546, **DS. 783/1501.**

35) Mengenai masalah ini lihat K.H.Weger, **art.cit.**, 304.

36) Bdk. T.Jacobs, **o.c.**, 123-130.

37) Dalam teks **DV.9** tidak jelas pula perbedaan antara peran Kristus dan peran roh Kudus dalam mempercayakan sabda Allah "kepada para Rasul" (tidak kepada jemaat beriman secara keseluruhan).

38) Rasanya kata penghubung "autem" terlalu kuat.

39) Isi Tradisi dirumuskan dengan pelbagai cara: pengajaran para Rasul, yang secara khas terungkap dalam KS, dan dilestarikan oleh para pengganti mereka (**DV.8A**); diri Gereja seutuhnya, apa yang diimaninya (**ibid.**); ajaran, hidup dan ibadat Gereja (**ibid.**); sabda Tuhan dalam Kitab Suci yang otentik (**DV.8C**); apa saja yang mendukung penghayatan/pengembangan iman (**DV.8A**); wawancara antara Allah dan mempelai Kristus (**DV.8C**); misteri ilahi (**DV.9**); sabda Allah (**ibid.**).

40) Karya Tritunggal "di balik" Tradisi baru agak disoroti mulai **DV.8B**): kegiatan Roh pengilham KS (**DV.8A**), yang membantu dan membimbing umat (**DV.8B**) dan menyampaikan kebenaran **ilahi** (**ibid.**), artinya: mempunyai sumber ilahi (**DV.9**); wawancara Allah dengan umat-Nya yang berlangsung tiada hentinya (**DV.8C**) Kristus dan Roh Kudus, yang mempercayakan sabda Allah kepada para Rasul dan para pengganti mereka (**DV.9**).

41) Bdk. **GS.1**; juga **AG** mendasarkan seluruh karya misioner Gereja pada hakekatnya sebagai misteri karya penyelamatan Tritunggal; bdk. **AG.2** tentang rencana Bapa, **AG.3** tentang perutusan Putera, dan **AG.4** tentang perutusan Roh Kudus; lihat juga **UR.2** sebagai landasan triniter bagi partisipasi umat katolik dalam gerakan ekumenis.

42) Cukup sering konstitusi **"Dei Verbum"** mengutip konsili Vatikan I, konstitusi dogmatis **"Dei Filius"** tentang Iman Katolik, 24 April 1870, yakni: dalam art. **5** tentang penerimaan wahyu dalam iman; art. **6** tentang wahyu ilahi dan pengetahuan kodrati tentang Allah (dua kali); art. **7** tentang para Rasul dan para pengganti mereka; art. **8** tentang Tradisi; art. **10** tentang Tradisi, Kitab Suci, umat Allah dan wewenang mengajar Gereja; art. **11** tentang ilham dan kebenaran Kitab Suci; art. **12** tentang penafsiran Kitab Suci.

43) Misal: (pewartaan para Rasul harus dilestarikan ("conservari") dengan penggantian yang tiada putusnya (**DV.8A**), mereka meneruskan apa yang mereka terima sendiri ("tradentes quod et ipsi acceperunt"), dan mengingatkan umat beriman supaya berpegang teguh pada ajaran warisan ("ut teneant traditiones") (**ibidem**); "charisma veritatis certum" para uskup (**DV.8B**); daftar lengkap Kitab Suci (**DV.8C**); Tradisi menyalurkan sabda Allah dengan utuh, supaya sabda itu dipelihara, dijelaskan dan disebarkan dengan setia (**DV.9**). Bdk. **EN.3**: Gereja harus menyalurkan warisan iman secara utuh.

44) Dikutip tanpa referensi jelas oleh W.Breuning, dalam "Apostolische Sukzession", **SM. I**, 297. Sudah sejak Papias dari Hierapolis, menurut Altaner seorang uskup dan murid para Rasul (± 130), "rangkaian para pengemban Tradisi" merupakan norma bagi keaslian pewartaan, W.Breuning, **ibid.**. Tentang Papias: A Franzen, **Kleine Kirchengeschichte**, Hb. 237, Freiburg-Basel-Wien: Herder 1965/1980,

34, 37. Lihat juga **DV.7B**: "... supaya Injil tetap tersimpan utuh dan hidup dalam Gereja, para Rasul meninggalkan uskup-uskup sebagai pengganti mereka, yang 'diserahi kedudukan mereka untuk mengajar'" ("ipsis 'suum ipsorum locum magisterii tradentes'"); juga **EN.65**: Paus selaku pengganti Petrus bersama dengan rekan-rekannya dalam episkopat menjaga keutuhan khazanah iman yang oleh Tuhan diserahkan kepada para Rasul.

45) Bdk. **EN.68**: berdasarkan tahbisan episkopal para uskup selaku pengganti para Rasul menerima "kewibawaan untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran yang diwahyukan" dan menjadi "guru iman". Bdk. juga **1.2.** catatan pada **DV.8B** tentang perkembangan Tradisi.

46) Bdk. **EN.4**: seluruh masalah pewartaan Injil tergantung pada kesetiaan terhadap amanat kristiani (dan terhadap umat manusia); **EN.5**: amanat Injil tidak tergantikan, tidak boleh disesuaikan dengan azas-azas kepercayaan keagamaan lain, tidak mengijinkan "kompromi"; **EN.40**: sambil tetap setia secara "skrupuleus" terhadap isi pewartaan Injil, para gembala umat diharapkan "dengan berani dan bijaksana (!)" mencari metode-metode pewartaan yang paling cocok dan efektif; **EN.63**: kebenaran-kebenaran hakiki tidak boleh dikorbankan.

47) Bdk. **EN.3**: Gereja harus menyajikan warisan kristiani kepada orang-orang zaman kita dengan cara yang jelas dan meyakinkan; **EN.63**: amanat Injil harus diterjemahkan dalam "idiom" yang dimengerti oleh orang-orang.

48) Tentang perkembangan ajaran Gereja serta perumusannya, bdk. K.H.Weger; **art.cit.**, 307.

49) Bdk. Asian Bishops' Meeting, Manila 1970, **Message of the Conference, 2, FAPA, I**, 11. "Cara-cara baru" itu dikonkretkan dalam **Resolutions of the Meeting**, khususnya di bidang sosial (keadilan) n. **2-6, 10, 18-19**, kenegaraan n. **7-8**, ekumene n. **9**, dialog antar umat beragama n. **12**; lihat hlm. 19-23.

50) Lihat **DV.8A-B**, nn. **1.1-2**: praedicatio "apostolica", "ab Apostolis" Traditio, "continua successio", "cum episcopatus successione".

51) Berbicara tentang homili dalam perayaan Ekaristi, yang "memainkan peran utama dalam evangelisasi", **EN.43** mengemukakan sebagai syarat-syaratnya: bahwa pewartaan harus sederhana, jelas, terus-terang, disesuaikan dengan umat, berakar dalam Injil, dan setia menganut bimbingan Magisterium.

52) "Magisterium gerejawi telah menerima" iman Katolik "dan meneruskannya".

53) Tradisi berlangsung demi dan dalam pangkuan umat Allah (**DV.8A**), semua keturunan (**ibid.**); Gereja yang beriman dan berdoa (**DV.8BC**); mempelai Putera (**DV.8C**).

54) Bdk. ACMC 1977, **Conclusions n.27**: "In this bond of union (of all local Churches) lies the guarantee of the true apostolicity catholicity of each local Church", **FAPA**, I, 120.

55) Bdk. FABC III, **Statement of the Assembly** n.**7.9, FAPA**, I, 94.

56) Bdk. **EN.70**. Surat para peserta pertemuan II Bishops' Institute for Missionary Apostolate (BIMA II), FABC, kuat-kuat menekankan pentingnya peran awam beserta karisma-karismanya di kawasan Asia Selatan; bdk. **A Letter to the Bishops of Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka and India, n.11, FAPA, I, 165.**

57) Bdk. FABC III, **Syllabus of Concerns**, sub V (kaum awam dalam di Asia), **FAPA**, I, 106-107.

58) FABC IV, **Statement**, n. 3: challenges of Asia, **FAPA**, II, 314-331.

59) BISA I, Novaliches, Maret 1974; II, Tokyo, April 1975; III, Kuala Lumpur, November 1975; IV, Antipolo Manila, Maret 1978; V, Baguio City, Mai-Juni 1979; VI, Kandy, Februari 1983; VII, Hua Hin, Januari 1986; **FAPA**, II, 345-393.

60) BILA I, Changhua, November 1984; II, Bangalore.

61) **EN.13** menggarisbawahi, bahwa "semua orang", yang telah menerima Injil kerajaan Allah dan karena itu terhimpun dalam persekutuan mempunyai kekuatan dan kewajiban untuk menyalurkannya" - Tradisi! - "dan menyebarluaskannya".

62) Proses berkembangnya Tradisi dilukiskan sebagai perkembangan hidup umat dalam iman (**DV.8A**); diri Gereja dan imannya seluruhnya dilanjutkan dan diteruskan (**ibid.**); pengertian akan isi Tradisi berkembang (**DV.8B**); Gereja (dan setiap anggotanya) menuju kepenuhan kebenaran (**ibid.**); kekayaan Tradisi merasuki praktek dan hidup Gereja (**DV.8C**); wawancara tiada hentinya antara Allah dan mempelai Kristus (**ibid.**); sabda Allah diteruskan oleh Tradisi (**DV.9**).

63) Misalnya: FABC I, **Statement**, n. **5, 7, FAPA** I, 28; FABC II, **Statement**, n. **14**, hlm. 55-56; n. **21**, hlm. 57; n. **31**, hlm. 60; **36**, hlm. 62; FABC III, **Statement**, n. **7.4.**, hlm. 93; n. **15**, hlm. 100; FABC IV, **Statement**, n. **4.8.3.**, **FAPA**, II, 337; dan sebagainya.

64) Bdk. Internasional Congress on Mission (IMC), **Message of the Delegates**, n. **15**, **FAPA**, I, 215.

65) Bdk. FABC IV, **Statement**, n.**4.4.3.** dalam konteks "peran mesianis" segenap umat, **FAPA**, II, 333.

66) Bdk. **LG.16**; **NA**; **GS.3**, **44**; sidang pleno FABC II di Calcutta, India, November 1978, dengan tema "Prayer - The Life of The Church of Asia", sangat menekankan, betapa iman kristiani dapat diperkaya berkat hubungan kita dengan umat beragama lain di Asia, lihat **"Statement of the Assembly"**, khususnya nn. 30-33, 35, **FAPA**, I, 60-61.

67) Bdk. **UR.4, 11.** Bahkan **CT.33** berbicara tentang kerja sama ekumenis di bidang katekese. Di Asia dialog itu mau diwujudkan dalam kerja sama demi pengembangan rakyat Asia, kebebasan, keadilan dan damai, bdk. Asian Bishops' Meeting 1970, **Message of the Conference, 25, FAPA**, I, 16. Bdk. FABC I, **Statement** n. **42**, hlm. 36.

68) Lihat sub 2: keprihatinan akan keaslian Tradisi dan kesetiaan kepadanya, alinea terakhir.

69) Bdk. **DV.8A**, no.**1.1.**

70) Bdk. **LG.23A.**

71) Bdk. **EN.19.** Mengenai katekese dalam rangka "akulturasi atau inkulturasi", bdk. **CT.53.** Mengenai inkulturasi di kawasan Asia: FABC I, **Statement** n. **12**, **FAPA**, I, 29 (Gereja dalam dialog, yang dilangsungkan terus-menerus dalam kerendahan hati dan cinta-kasih, dengan tradisi-tradisi yang hidup, kebudayaan-kebudayaan, agama-agama ...); khususnya inkulturasi hidup doa: FABC II, **Statement**, n. **30-33**, hlm. 60-61. Juga BIMA III 1982, **Syllabus of Concerns** n. **5**, hlm. 176.

72) Bdk. BIMA I, **Letter from the Participants to the Bishops of Asia**, n.9, **FAPA**, I, 157.

73) "Oboeditio fidei", **Rom 16:26**; bdk. **Rom 1:5**; **2Kor 10:5-6**; kepatuhan sepenuhnya "budi tercipta kepada Kebenaran tak tercipta" oleh Vatikan I diistilahkan "plenum intellectus et voluntatis obsequium", konstitusi **"Dei Filius"**, bab III tentang iman, **DS. 1789/3008**, yang dikutip oleh **DV. 5.**

74) Bdk. R. Hardawiryana SJ, Peranan Katekese demi Inkulturasi Iman dalam Masyarakat Indonesia, Katekese Umat (Hasil PKKI II, Jakarta 26 Juni – 5 Juli 1980), Th. Huber SJ ed., Yogyakarta: Kanisius 1981, 36-57; F. Heselaars SJ, Kristianisasi dan Indigenisasi (Gagasan Pedoma buat Katekese di Indonesia), UB. IV:19 (1971) 12-19.

75) BIMA II, **Letter**, n. **2**, **FAPA**, I, 162.

76) BIMA II, **Letter**, n. **3**, **ibid.**

77) BIMA III, Chingshan, Changhua, Taiwan, Agustus 1982, **Letter of Participants**, n. **5-6**, dengan tekanan khusus pada keluarga-keluarga dan pada umumnya kaum awam sebagai pengemban pewartaan Injil, **FAPA**, I, 170-171; bdk. **A Syllabus of "Mission Concerns"**, n. **2**, hlm. 175.

78) Bdk. **EN. 24.**

79) **EN. 48** lebih suka menggunakan istilah "pietas popularis" dari pada "religiositas popularis". **CT. 54** menguraikan, bagaimana katekese dapat memanfaatkan "devosi-devosi", unsur-unsur positif dalam "pietas popularis" itu. BIRA II 1979 menggarisbawahi keprihatinan khas Gereja terhadap pengalaman religius manusia, "the motivating and leavening agent in his culture", **Statement** n. **11**, **FAPA**, I 192.

80) Bdk. **EN.15**: Gereja itu pewarta Injil, tetapi mulai dengan mengalami evangelisasi sendiri ... tetap memerlukan evangelisasi diri itu ... melalui pertobatan dan pembaharuan terus-menerus, supaya dalam mewartakan Injil layak dipercaya.

81) **EN. 53** menggunakan istilah-istilah "benih-benih Sabda" (Yustinus), "persiapan untuk Injil" (bdk. **LG. 16**). Musyawarah se Asia tentang pelayanan-pelayanan dalam Gereja (ACMC) 1977, menekankan pentingnya dialog antar umat beragama sebagai usaha untuk "mengumpulkan kembali 'benih-benih Sabda' dalam agama-agama lama maupun baru manusia modern, dan menyaturagakannya menjadi suatu sintese baru Injil, sebagaimana dialami oleh manusia dewasa ini", **Conclusions**, n. **19**, **FAPA**, I, 117. Khusus tentang dialog dengan umat Buddhis: pertemuan I Bishops' Institute for Interreligious Affairs (BIRA I) FABC, Sampran, Oktober 1979, **Statement**, n. **1-3**, **5-6**, hlm. 182-183. Tentang dialog dengan umat Islam, BIRA II, Kuala Lumpur, November 1979, **Statement**. n. **3-9**, **14-19**, hlm. 190-194; juga: Konsultasi tentang Kehadiran Kristiani di tengah Umat Islam di Asia, Varanasi, November 1983, hlm. 273-285. Tentang dialog dengan umat Hindu, BIRA III, Madras, November 1982, **Statement**, n. **10-16**, hlm. 200-202; **Recommendations**, hlm. 203-204.

82) Bdk. FABC I, **Statement** n. **17**, **FAPA**, I, 30; BIRA I, **Statement** n. **12**, hlm. 184.

83) Bdk. FABC I, **Statement** n. **27**, **FAPA**, I, 33.

84) Lihat FABC II, **Statement and Recommendations**, di bawah judul "Inculturation", n. **30-33. FAPA**, I, 60-61.

85) BIMA I, **Letter**, n. **12**, **FAPA**, I, 158.

86) Bdk. BIMA II, **Letter**, n. **14**, **FAPA**, I, 167.

87) Bdk. FABC III, **Statement** n. **9.6.**, **FAPA**, I, 96.

88) Bdk. FABC I, **Statement of the Assembly** n. **13-24**, **FAPA**, I, 29-32. BIMA I, **Letter**, n. **5**, mengartikan dialog sebagai: "a witnessing to Christ in word and deed, by reaching out to people in the concrete reality of their daily lives, in their particular cultural context, their own religious traditions, their socio-economic conditions", dalam **FAPA**, **I**, 156. BIMA II, **Letter**, n. **12-13**, hlm. 165-166; BIMA III mengungkapkan keprihatinannya terhadap kaum buruh, **Letter**, n. **11**, hlm. 172; bdk. **Syllabus**, n. **4**, hlm. 176.

89) Bdk. Synod of Bishops, **Justice in the World**, 29 November 1971, Pendahuluan, dalam: A. Flannery OP ed., **Vatican Council II**, 696.

90) Lihat bagian VI: beberapa garis pedoman khusus, n. **41**. Kami gunakan terjemahan P. Turang Pr, **"Keprihatinan akan Masalah Sosial"** (Seri Dokumen Gerejani no.3), Jakarta 1988 (hlm. 63).

91) Bdk. **EN.29**: "Evangelisasi tidak akan lengkap bila tidak memperhatikan pengaruh timbal-balik antara Injil dan kehidupan Konkret manusia, baik pribadi maupun sosial"; **EN.31**: "Antara evangelisasi dan kemajuan umat manusia - pembangunan dan pembebasan -sesungguhnya terdapat kaitan-kaitan yang mendalam". Menurut **Directorium Catecheticum Generale 37-39, 42**, salah satu prinsip katekese ialah kesetiaan kepada manusia; maka proses katekese perlu memperhitungkan situasi eksistensial dan sosio-kultural kelompok yang bersangkutan.

92) Bdk. catatan F.X.Adisusanto SJ, **Menelusuri Jejak-jejak PKKI IV** (ringkasan penyajian), untuk Seminar mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik "Pradnyawidya", Yogyakarta, 20 Mei 1989.

93) Bdk. L.Scheffczyk, "Wort, Wort Gottes", **HTT** VIII, Hb.458, Freiburg-Basel-Wien: Herder 1973, 209; seluruh artikel 202-210. B.Dreher merumuskan masalah paling aktual pewartaan dalam pertanyaan: "Dari eksegese ke pewartaan? atau dari pewartaan ke exegese?"; dengan kata lain: bagaimana menempatkan Kitab Suci dalam pewartaan, dalam "Verkündigung", **HTT** VIII, Hb. 458, 46-48; seluruh artikel 46-52.

94) Bdk. FABC I, Taipei, April 1974, **Statement of the Assembly**, n. **9**, **FAPA**, I, 29.

95) Bdk. FABC I, **Statement**, n. **7**, **FAPA**, I, 28.

96) Bdk. B.Dreher, **art.cit.**, 49-50.

97) Bdk. **CT.11** khusus tentang keempat Injil. Kata benda **"katêchêsis"** tidak terdapat dalam Perjanjian Baru; yang muncul ialah kata kerja **"katechein"**, tetapi belum dalam arti teknis seperti di kemudian hari. **Kis 21:21, 24** menggunakannya dalam arti lazim: menceritakan, memberi pelajaran lisan. Di lain tempat **"katechein"** mendapat warna religius (bdk. **Luk 1:4**: tentang peristiwa-peristiwa hidup Kristus; **Kis 18:25**: tentang "jalan Tuhan"; **Rom 2:18**: tentang Hukum; **1 Kor 14:19** dan **Gal. 6:6** tentang Kristus. Penggunaannya mengutarakan sifatnya lisan, dan dasarnya dalam Tradisi, bdk. J.Audinet, "Katechese, Katechismus, Katechetik", dalam **HTT**, Hb. 454, Freiburg-Basel-Wien: Herder 1972, 93; bdk. **SM.** II, 1968, 1054.

98) Bdk. L. Scheffczyk, **art.cit.**, 208.

99) Tentang pewartaan rasuli yang berbentuk "**didachê**" lihat J.P. Audet, La Didache, Instructions des Apôtres, Paris 1958.

100) Bdk. **Mat 4:23; Luk 9:12.** Dalam **EN.22** "kerygma" diartikan agak luas: proklamasi Warta gembira, pewartaan, katekese. Di Asia, tempat umat kristen merupakan minoritas amat kecil, "proklamasi pertama tidak sedikit pun berkurang mendesaknya", bdk. BIMA III 1982, **Letter**, n. **9**, **FAPA**, I, 171. Mengenai makna "kerygma" lihat M.Ramsauer, Analysis of the Kerygmatic Approach, **Mission Bulletin**, XI (1959) 351-360.

101) Bdk. **Kis 8:5; 9:20.**

102) Bdk. **Kol 1:5; Ef 1:16.** Lihat E. Simons, "Kerygma", **HTT** IV, Hb. 454, 105; seluruh artikel 105-109.

103) Bdk. **Luk 24:47; Kis 10:42; ibid.** Di situ, hlm. 93-94, diuraikan singkat sejarah katekese pada masa patristik (Tertullianus, Ambrosius, Cyrillus dari Yerusalem, Yohanes Krisostomus, Agustinus), pada abad-abad pertengahan, sekitar konsili Trente dan selanjutnya. Bdk. J. Audinet, **SM.** II, 1055. Tentang pewartaan Injil dan katekese pada dua abad pertama: bdk. A.Turck, **Evangélisation et Catéchese aux deux premiers siecles**, Paris 1962. Lihat juga **CT.12.**

104) Bdk. **DV.8C**, n. **1.3.**

105) Tentang katekumenat zaman kuno: M.Dijarier, **Le parrainage des adultes aux trois premiers siecles de l'Eglise**, Paris 1962; Th.A.Audet, Notes sur les catéchese baptismales de Saint-Augustin, **Augustinus Magister**, I, 151-160; tentang sejarah dan pastoral katekumenat: Th.Maertens, **Histoire et pastoral du rituel du catéchumenat et du baptême**, Bruges 1962. Untuk Indonesia: L.Smit SJ, Beberapa Pertanyaan sekitar Katekumenat untuk Orang Dewasa, **UB.IV**: 20 (1971) 51-57; idem, Pertanyaan-pertanyaan perihal Katekumin Dewasa, **UB.** V:28 (1972) 144-170; H.Keesom OSC, Katekese Katekumenat, **Arah Katekese di Indonesia ???**, Yogyakarta: Kanisius, ende: Nusa Indah 1979, 109-114.

106) Untuk katekumen (dewasa) dan anak sebelum menyambut Komuni pertama yang dipakai istilah "katekese pengantar" atau "katekese dasar" ("Einfürungs-" atau "fundamentale Katechese": penyampaian iman secara elementar dengan mengindahkan keseimbangan ajaran, liturgi dan kehidupan), dibedakan dari "katekese lanjutan" ("permanente Katechese": penguraian iman kristiani secara makin luas, sesuai dengan situasi konkret), dan dari "katekese penyempurnaan" ("vervollkoonende Katechese": bagi mereka yang berdasarkan perutusan atau panggilan pribadi bermaksud makin mendalami iman); bdk. J.Audinet, **art.cit.** hlm. 98; **SM.** II, 1057; uraian tentang makna katekese ditemukan juga dalam S.C. pro Clero, **Directorium Catecheticum Generale (DCG), 17-35, AAS.** 64 (1972) 110-118.

107) Oleh beberapa pengarang katekumenat orang dewasa juga disebut "prakatekese": persiapan mereka yang bertobat untuk menerima pewartaan sabda selanjutnya. Lihat juga E.Simons, **"Kerygma"**, dalam **HTT**, IV, 1972, 105-109.

108) Bdk. J.Audinet, **art.cit.**, 95; **SM.** II, 1057. Mengenai "katekis, pewarta, pengajar agama" sebagai pelayan umat, lihat ACMC 1977, **Conclusions** n. **59**, **FAPA**, I, 130.

109) **CT.18.** Secara cukup tradisional disebut unsur-unsur berikut perutusan pastoral Gereja sebagai dasar katekese: proklamasi awal Injil atau pewartaan misioner (kerygma) untuk membangkitkan iman, apologetik atau pengujian alasan-alasan

untuk beriman, pengalaman hidup kristiani, perayaan sakramen-sakramen, integrasi ke dalam jemaat gerejawi, serta kesaksian kerasulan dan misioner, **ibid.** Bdk. **CT.25**: melalui katekese proklamasi awal Injil berangsur-angsur diperdalam, dikembangkan, dan "disalurkan" ke arah pelaksanaan hidup kristiani dalam Gereja dan dunia. Mengenai siapa saja yang memerlukan katekese: **CT.35**: anak-anak dan kaum muda; **36-37**: anak-anak; **38**: kaum remaja; **39-40**: kaum muda; **41**: para penderita cacat; **42**: kaum muda dalam lingkungan agama lain atau lingkungan yang tidak menghayati agamanya; **43**: kaum dewasa; **44**: "quasi"-katekumen.

110) Bdk. FABC III, **Statement of the Assembly**, n. **9.4**, **FAPA**, I, 96.

111) BIRA I menghimbau, agar "dimensi interreligious" (dialog antar umat beragama) dicantumkan dalam katekismus, terbitan-terbitan kateketis, dan program-program pendidikan agama bagi kaum muda, dan kelompok-kelompok mahasiswa", **Recommendations, FAPA** I, 186.

112) Bdk. FABC I, **Recommendations**, n. **5**, **FAPA**, I, 40.

113) Bdk. **CT.16**. Lihat juga **CT.24**: jemaat gerejawi di semua tingkat mempunyai tanggung jawab rangkap atas katekese: menyelenggarakan pengajaran bagi para anggotanya, dan menampung mereka dalam pangkuannya, supaya mereka sepenuh mungkin menghayati apa yang mereka terima.

114) Bdk. FABC III, **Syllabus of Concerns**, sub I (bentuk-bentuk kehidupan jemaat kristiani di Asia), **FAPA**, I, 105.

115) Lihat: C.Groenen OFM, Mengintegrasikan Kitab Suci dalam Karya Pastoral (bahan Sidang MAWI 1977), **Spektrum** VIII:1 (1978) 3-116; idem, Alkitab dalam Kerygma dan Katekese, **UB.** VI: 30 (1973) 263-272; F.Heselaars SJ, Katekese, Kitab Suci dan Penghayatan Katekis, **UB.** VIII:43 (1975) 41-61; G.W. Thompson SJ, Penggunaan Kitab Suci dalam Situasi Pastoral Kateketis oleh Pelayan Sabda, **UB.** VIII:46/47 (1975) 220-226; B.A. Pareira OCarm, Katekese dan Kitab Suci, **Arah Katekese di Indonesia???**, Th. Huber SJ ed., Yogyakarta: Kanisius, Ende: Nusa Indah 1979, 82-93; M. Olsthoorn OFM, **Menggali Amanat Kitab Suci**, Yogyakarta: Kanisius 1980; idem, Membina Kelompok Kitab Suci yang anggota-anggotanya Semakin Terlibat, **Katekese Umat** (Hasil PKKI II, Jakarta 26 Juni - 5 Juli 1980), Th. Huber SJ ed., Yogyakarta: Kanisius 1981, 58-73.

116) Bdk. **EN.26**: pewartaan Injil terutama berarti kesaksian yang sederhana dan jelas akan Allah, seperti diwahyukan oleh Yesus Kristus Tuhan kita; **EN.27**: "dalam diri Yesus Kristus yang menjelma, wafat dan bangkit dari kematian disediakan keselamatan bagi setiap orang sebagai kurnia rahmat dan belas kasihan Allah sendiri". **CT.1**: semua usaha dalam Gereja, untuk memperoleh murid-murid, untuk membantu umat supaya (makin) mengimani Yesus sebagai Allah, untuk membina mereka dan membangun Tubuh Kristus. Bdk. FABC I, **Statement of the Assembly** n. **30**: "Mewartakan Injil berarti pertama-tama berbagi pengalaman tentang Kristus yang bangkit", dengan referensi kepada **1 Yoh 1:1**, **FAPA**, I, 33.

117) Bdk. **UR.11**: "existere ordinem seu 'hierarchiam' veritatum doctrinae catholicae ..."

118) Bdk. **CT.5**.

119) Bdk. **CT.6**.

120) Bdk. J. Audinet, **art.cit.** 95-96; **SM.** II, 1058.

121) Bdk. **EN.29**; **EN.30** secara khusus menyebut "dunia Ketiga" beserta kondisi-kondisi hidup yang memprihatinkan: kelaparan, wabah-wabah yang kronis, analfabetisme, kemiskinan, ketidakadilan antar bangsa dan terutama di bidang perdagangan, neokolonialisme di bidang ekonomi dan kebudayaan; **EN.31-39** menanggapi masalah ketidak-adilan, dan pembebasan dari padanya dalam rangka evangelisasi.

122) Bdk. **EN. 55-56.**

123) Bdk. **CT. 17.**

124) Bdk. J. Audinet, **art.cit.** 96; **SM.** II, 1059.

125) Lihat: Th. Huber SJ, ed., **Katekese Umat** (Hasil Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia II), Yogyakarta: Kanisius 1981, 15-16; Th. Huber SJ, Beberapa Catatan pada Rumus Katekese Umat PKKI II, **op.cit.**, 17-23; F. Heselaars SJ, Di Sekitar Katekese Umat, **UB.** XIII: 76 (1980) 173-182.

126) Bdk. FABC I, **Statement** n. **11**, **FAPA**, I, 29.

127) Bdk. **DV.8**, lihat **ibid.**

128) Bdk. B. Dreher, **art.cit.**, 46.

129) Demikian misalnya IMC Manila 1979 antara lain menyerukan "pembaharuan yang lebih mendalam dalam katekese", **Message**, n. **20**, **FAPA**, I, 216. Jauh sebelum itu, sehubungan dengan pekan kateketik VI di Medellin, Colombia, 1968, J. Audinet mengemukakan gagasan-gagasannya mengenai pembaharuan kateketik, lihat: Pembaharuan Kateketik pada Situasi Sekarang, **UB.** II:7 (1969); juga: Pusat Kateketik Antwerpen, Pembaharuan di dalam Katekese, **UB.** III:17 (1970) 134-139.

130) Bdk. **CT.22**, mengutip amanat Paus Paulus VI pada penutupan Sinode tentang Katekese, 29 Oktober 1977: "Tak seorang pun dapat mencapai seluruh kebenaran melulu berdasarkan suatu pengalaman pribadi yang sederhana, artinya tanpa penjelasan yang memadai tentang amanat Kristus, yang adalah 'jalan, kebenaran, dan hidup'" **(Yoh 14:6)**, **AAS** LXIX 1977) 634.

131) Dapat disebutkan misalnya: Sedangkan Luther menerbitkan katekismusnya pada tahun 1529, dari pihak Katolik muncul "Catechismus Romanus" hasil konsili Trente (1566), katekismus-katekismus karangan Petrus Kanisius (1556), dan robertus Bellarminus (1598). Bdk. **CT.13.**

132) "Illud igitur primim videtur esse, ut semper meminerint, omnem christiani hominis scientiam hoc capite comprehendi, vel potius, quemadmodum Salvator noster ait 'Haec est vita aeterna, ut cognoscant te solum verum Deum, et quem misisti, Jesum Christum'", pendahuluan "Catechismus Romanus", dikutip oleh J. Audinet, **SM.** II, 1056.

133) J. Audinet juga menggunakan istilah "katekismus" dalam arti positif: suatu sarana yang "istimewa", diperuntukkan bagi anak dan disesuaikan dengan kondisinya, memanfaatkan sarana-sarana pedagogi, dimaksudkan untuk membuka hati anak bagi sabda Allah; **art.cit.** 98. A. Heuken SJ telah menerbitkan **"Katekismus Konsili Vatikan II"**, Jakarta: cipta Loka Caraka 1987, 224 hlm. Untuk menyusun naskah-naskah katekismus **CT.50** menganjurkan, supaya sebanyak mungkin mencari ilham pada **Directorium Catecheticum Generale**, disusun oleh Kongregasi pro Clero, 1972.

134) Bdk. **EN.44**; **54**: "pelajaran kateketis" harus dijiwai oleh semangat Injil dan diberikan dalam bahasa yang sesuai dengan zamannya dan para pendengarnya. Baiklah dicatat, bahwa soal "memorisasi" (menghafalkan) masih dianggap penting oleh **CT.55**.

135) Bdk. juga: tujuan khas katekese: mengembangkan iman awal, memajukan hidup kristiani ke arah kepenuhannya, dan memupuknya dari hari ke hari, **CT.20**.

136) Bdk. **CT.18-19**, dengan referensi kepada Amanat para Bapa sinode 1977 **Ad Populum Dei Nuntius**, 1, **L'Osserv. Rom.**, 29 Okt. 1977, hlm. 3.

137) Bdk. **CT.21**. Selanjutnya disebutkan beberapa ciri "instructio" (pelajaran) kateketis.

138) Bdk. **CT.17**.

139) Lihat **EN.63**. Ungkapan senada terdapat dalam **EN.65**: khazanah iman (boleh) "diterjemahkan" dalam semua bahasa, "mengenakan" perlambangan yang cocok dengan pelbagai bangsa, "disesuaikan" dengan pelbagai lingkungan budaya, sosial dan bahkan etnis.

140) Menurut J.A. Fitzmyer SJ "sabda Kristus" (**Rom 10:17**) dapat berarti amanat Kristus kepada orang-orang (lebih cocok dengan konteks), atau juga sabda tentang Kristus, **The Jerome Biblical Commentary**, R.E.Brown SS, J.A.Fitzmyer SJ, R.E.Murphy OCarm eds., Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall 1968, n. 53:107, hlm. 322.

141) Bdk. **EN.8-11**.

142) Bdk. **EN.13**.

143) Bdk. E. simons, **art.cit.**, 105-106.

144) Bdk. E. simons, **art.cit.**, 108.

145) Bdk. **CT.7**.

146) Bdk. **CT.20**.

147) Bdk. **CT.72**.

148) Bdk. **EN.24**.

149) Tentang sejarah Syahadat-syahadat iman bdk. P.Th. Camelot, "Symbola", **HTT** VII, Hb. 457, **Hrsg.** K. Rahner, Freiburg-Basel-Wien: Herder 1973, 192-197. Singkatan isi katekese pada akhir abad II terdapat dalam Syahadat Roma, **DS.12**. Pada akhir perayaan 1900 tahun Petrus dan Paulus wafat sebagai martir Paus Paulus VI menyusun **"Syahadat Umat Allah"**, yang mencantumkan pokok-pokok iman katolik, khususnya yang "sukar diimani" atau "ada bahayanya diabaikan, **AAS.** LX (1968) 436-445.

150) Bdk. J.N.D. Kelly, **Early Christian Creeds**, London 1950. 66-93.

151) Bdk. **CT.28**; "Credo" itu dipercayakan kepada para gembala "untuk dijaga"; lagi keprihatinan akan utuhnya iman.

152) Misalnya istilah **"homoousios"** di Nicaea, istilah **"hypostasis"** dan **"physis"**, yang setidak-tidaknya hingga Chalcedon diliputi kekaburan.

153) Contoh ajaran kristosentris tentang syahadat iman: Ignatius dari Antiokia, bdk. J. Quasten, **Patrology** I, Utrecht 1950, 63-67; Yustinus, bdk. **op.cit.**, 196-219.

154) Untuk memakai istilah tomistis: memberi "forma" kepada sikap yang bersumber pada kehendak kita.

155) Bdk. no. **2.3.** tentang faham "katekese" sebagai komunikasi iman.

156) Bdk. no. **1.1.**: catatan pada **DV.8A** tentang faham "Tradisi".

157) Asian Bishops' Meeting, Manila 1970, **Resolutions** n. **13**: "supaya kehidupan dan amanat Injil makin menjelma dalam warisan kebudayaan-kebudayaan Asia yang kaya ...", **FAPA**, I, p. 21. Bahkan n. **14** menganjurkan adanya "dialog terus-menerus antara para teolog dan spesialis perihal agama dari Gereja-gereja kita di Asia dan rekan-rekan mereka dari agama-agama lain di Asia", **ibid.** "Teologi pribumi" perlu mendapat prioritas khusus, FABC I, 1970, **Statement** n. **33**, **FAPA**, I, 34; R. Hardawiryana SJ, Teologi – Katekese – Ilmu Lain, **UB.** X:59 (1977) 271-280; F. Heselaars SJ, Hubungan antara Teologi dan Katekese, **UB.** III:15 (1970) 82-91.

158) Bdk. FABC III, **Statement**, n. **15**: "theological reflection and discernment (must be) integral components of its (the community's) life", **FAPA**, I, 100.

159) Asian Bishops' Meeting, Manila 1970, **Resolutions** n. **11.i**: dirasa perlu "pengembangan teologi pembangunan, yang mencakup peran Gereja dalam situasi konflik", **ibid.**

160) Bdk. FABC I, Taipei, April 1974, **Recommendations of the Assembly** n. **5**, **FAPA**, I,40.

161) Pesan **CT.61** terutama menekankan, agar dalam berkatekese orang berhati-hati memanfaatkan hasil-hasil refleksi teologis, supaya jangan menimbulkan salah tangkap pada umat. Tentangan hubungan katekese dengan teologi: R.Hardawiryana, Katekese dan Teologi di Indonesia, dalam **Arah Katekese di Indonesia???** (Naskah-naskah PWI Kateketik dan Laporan Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia I, Sindanglaya 10-16 Juli 1977), disusun dan disadur oleh Th. Huber SJ, Yogyakarta: Kanisius/Ende: Nusa Indah 1979, 53-80.

162) FABC I, Taipei, April 1974, **Statemet** n. **32** menyebutkan "filsafah-filsafah di Asia dan khususnya arus-arus ideologi yang mempesonakan kaum muda", ilmu-ilmu kemasyarakatan dan perilaku ("behavioral sciences"), antara lain juga pengertian faktor-faktor politik yang berperan dalam dinamika pembangunan nasional, dan sebagainya, **FAPA**, I, 33-34.

163) Ilmu-ilmu manusia dan masyarakat membantu menyusun katekese yang memperhitungkan pelbagai umur dan sikap mental kelompok-kelompok tertentu. Begitu pula faham-faham pokok pedagogi moderen perlu diindahkan dalam suatu pedagogi kateketis, tentu selalu dalam perspektif tujuan katekese: menyadarkan manusia akan hubungannya dengan Allah dan mengajaknya menanggapi sapaan-Nya sebaik mungkin; J. Audinet, **art.cit.** 97; **SM.** II, 1060-1061.

164) Beberapa karangan sekitar katekese dan pengalaman hidup: H. Koenen SJ, Pengalaman "Top" dan Pengalaman Tuhan, **UB.** XI:61 (1978) 49-67; JH. Mardi Raharja, Pendekatan situasi Hidup di dalam Katekese Umat Allah, **UB.** XIV:83 (1981) 324-333; A. Sutiarta FIC - P. Sako Tanouf, Katekese, Kitab Suci dan Pengalaman Religius, **UB.** XV:87 (1982) 172-194; J.N. Dumont, Pengalaman, Kesaksian, Ingatan (refleksi atas beberapa istilah klise dalam katekese), **UB.** XVI:93 (1983) 203-213.

165) Bdk. **EN.46** tentang penyampaian Injil secara perorangan, dengan beberapa contoh dari Perjanjian Baru, dalam penerimaan sakramen Tobat dan wawancara pastoral.

166) **CT.46** membedakan antara media komunikasi sosial dan media komunikasi kelompok. Lihat misalnya Puskat Yogya, Katekese Audio Visual, **UB.** IV:23 (1971) 166-216; R. Hofmann SJ, Katekese Audio Visual, **UB.** V:26 (1972) 55-68; idem, Bahasa Foto di dalam Katekese, **UB.** V:26 (1972) 76-81.

167) Bdk. Asian Bishops' Meeting, 1970, **Resolutions** n. **20**, **FAPA**, I, 22; FABC I, 1974, **Statement**, n. **34**, hlm. 34; **Recommendations** n. **10**, hlm. 41.

168) Bdk. **EN.19.**

169) Bdk. **EN.7**, Bdk. **CT.9**: sabda Kristus, parabel-parabel-Nya, pandangan-pandangan-Nya, tak pernah terpisahkan dari perihidup-Nya. Seluruh hidup-Nya merupakan pengajaran tiada hentinya.

170) Bdk. **EN.15**: "Bila Gereja mau mempertahankan kesegaran, semangat dan daya-kekuatan karyanya mewartakan Injil, ia sendiri harus tiada hentinya mengalami evangelisasi".

171) Bdk. **EN.76.** Secara lebih terinci disebutkan: hidup sederhana, kebiasaan berdoa, cinta kasih terhadap semua orang, khususnya anak-anak dan kaum miskin; **EN.78**: cinta akan kebenaran; **EN.79**: cinta kasih, yang nampak dalam sikap hormat terhadap sesama, keyakinan keagamaan, keputusan-keputusan dan cara hidup mereka. Sedangkan **EN.80** menganggap sebagai hambatan antara lain: sikap apatis, tanpa kegembiraan dan harapan.

172) Lihat di atas **2.2.8.** alinea 2.